Sang Pangeran Bahagia dan Kisah Lainnya

Oscar Wilde

Diterjemahkan oleh Doppo Bungaku

Versi ini merupakan terjemahan bebas dan non-komersial dari naskah berbahasa Inggris yang tersedia secara publik melalui Project Gutenberg™. Terjemahan ini dibuat untuk tujuan literasi, pendidikan, serta pelestarian karya sastra klasik. Seluruh hak cipta atas teks asli telah berada dalam domain publik di Amerika Serikat.

Teks bahasa Inggris The Happy Prince, and Other Tales diambil dari Project Gutenberg eBook #902, yang dapat diakses secara gratis di www.gutenberg.org/ebooks/902.

Project Gutenberg™ adalah perpustakaan digital nirlaba yang menyediakan karya sastra klasik dalam format bebas dan gratis bagi siapa pun di seluruh dunia. Kamu dapat mendukung keberlangsungan Project Gutenberg™ melalui donasi di www.gutenberg.org/donate.

Teks sumber berada di bawah Project Gutenberg™ License, yang dapat dibaca secara lengkap di www.gutenberg.org/license. Terjemahan ini tidak untuk diperjualbelikan, dan hanya boleh dibagikan kembali secara gratis dengan mencantumkan kredit kepada Project Gutenberg™ dan penerjemah.

Daftar Isi

Sang Pangeran Bahagia.....4

Burung Bulbul dan Mawar Merah..... 14

Raksasa yang Egois..... 22

Sahabat yang Setia..... 28

Roket yang Luar Biasa..... 41

Sang Pangeran Bahagia

Tinggi menjulang di atas kota, di atas sebuah tiang yang ramping, berdirilah patung Sang Pangeran Bahagia. Seluruh tubuhnya disepuh dengan lembar-lembar emas halus, matanya terbuat dari dua batu nilam yang berkilau terang, dan di gagang pedangnya menyala sebuah batu delima besar berwarna merah.

Ia sungguh amat dikagumi. "Ia secantik penunjuk arah angin di menara," ujar salah seorang anggota Dewan Kota yang ingin memperoleh reputasi sebagai orang yang memiliki cita rasa seni; "hanya saja, tidak begitu berguna," tambahnya kemudian, karena takut orang-orang akan menganggapnya tak praktis, padahal sebenarnya memang demikian.

"Mengapa kau tak bisa seperti Sang Pangeran Bahagia?" tanya seorang ibu yang bijak kepada anak kecilnya yang sedang menangis meminta bulan. "Sang Pangeran Bahagia tak pernah bermimpi untuk menangisi apa pun."

"Aku senang setidaknya ada seseorang di dunia ini yang benar-benar bahagia," gumam seorang pria yang kecewa, sambil memandang patung menakjubkan itu.

"Ia tampak persis seperti malaikat," kata anak-anak miskin dari sekolah amal ketika mereka keluar dari katedral dengan jubah merah menyala dan pinafore putih bersih mereka.

"Bagaimana kalian tahu?" tanya guru matematika, "kalian belum pernah melihat malaikat."

"Ah, tapi kami pernah, dalam mimpi," jawab anak-anak itu; dan guru matematika itu mengerutkan dahi serta menatap dengan sangat serius, sebab ia tidak menyetujui anak-anak yang suka bermimpi.

Pada suatu malam, seekor Layang-layang kecil terbang melintasi kota.
Teman-temannya telah berangkat ke Mesir enam minggu sebelumnya, tetapi ia tertinggal, sebab ia sedang jatuh cinta pada alang-alang tercantik di sungai. Ia bertemu dengannya di awal musim semi, saat ia sedang terbang menuruni sungai mengejar seekor ngengat besar berwarna kuning, dan ia begitu terpikat oleh pinggang ramping si Alang-alang hingga ia berhenti untuk berbicara dengannya.

"Haruskah aku mencintaimu?" kata si Layang-layang, yang senang langsung pada pokok persoalan, dan si Alang-alang menunduk rendah. Maka ia pun terbang berputar-putar di sekelilingnya, menyentuh air dengan sayapnya dan menimbulkan riak-riak perak. Itulah cara ia merayunya, dan rayuan itu berlangsung sepanjang musim panas.

"Itu keterikatan yang konyol," cicit burung-burung Layang-layang lain; "dia tak punya uang, dan kerabatnya terlalu banyak," dan memang benar, sungai itu penuh dengan alang-alang.
Kemudian, ketika musim gugur tiba, mereka semua terbang pergi.

Setelah mereka pergi, ia merasa kesepian dan mulai bosan pada kekasihnya.
"Ia tidak pandai berbicara," katanya, "dan aku khawatir ia seorang yang genit, sebab ia selalu menggoda angin." Dan tentu saja, setiap kali angin bertiup, si Alang-alang menunduk dengan anggun sekali. "Aku mengakui ia makhluk yang rumahannya," lanjutnya, "tetapi aku mencintai perjalanan, dan karenanya, istriku pun harus mencintai perjalanan juga."

"Maukah kau pergi bersamaku?" katanya akhirnya kepadanya; tetapi si Alang-alang menggelengkan kepala, sebab ia begitu terikat pada rumahnya.

"Kau hanya mempermainkanku," serunya. "Aku pergi ke Piramida. Selamat tinggal!" Dan ia pun terbang pergi.

Sepanjang hari ia terbang, dan ketika malam tiba ia sampai di kota. "Di mana aku akan bermalam?" katanya; "semoga kota ini sudah membuat persiapan."

Kemudian ia melihat patung di atas tiang yang tinggi. "Aku akan bermalam di sana," serunya; "tempat yang indah, dengan udara segar yang berlimpah." Maka ia hinggap tepat di antara kaki Sang Pangeran Bahagia.

"Aku punya kamar tidur emas," katanya lembut pada dirinya sendiri sambil memandang sekeliling, dan ia bersiap untuk tidur; tetapi baru saja ia hendak

menyembunyikan kepalanya di bawah sayap, setetes air besar jatuh menimpanya. "Betapa aneh!" serunya; "tak ada satu pun awan di langit, bintang-bintang tampak jernih dan terang, namun hujan turun. Iklim di bagian utara Eropa sungguh mengerikan. Si Alang-alang dulu menyukai hujan, tapi itu semata-mata karena sifatnya yang egois."

Lalu jatuh lagi setetes.

"Apa gunanya sebuah patung bila tak bisa menahan hujan?" katanya; "aku harus mencari cerobong asap yang bagus," dan ia pun bertekad untuk terbang pergi.

Namun sebelum ia membuka sayapnya, tetesan ketiga jatuh, dan ia menengadah, dan melihat ah! apa yang ia lihat?

Mata Sang Pangeran Bahagia dipenuhi air mata, dan air mata itu mengalir di pipi keemasannya.
Wajahnya begitu indah di bawah sinar bulan hingga si Layang-layang kecil diliputi rasa iba.

"Siapa kau?" tanyanya.

"Aku Sang Pangeran Bahagia."

"Lalu mengapa kau menangis?" tanya si Layang-layang; "kau telah membuatku kuyup seluruhnya."

"Sewaktu aku masih hidup dan memiliki hati manusia," jawab patung itu, "aku tidak tahu apa itu air mata, sebab aku tinggal di Istana Sans-Souci, di mana kesedihan dilarang masuk. Pada siang hari aku bermain dengan teman-temanku di taman, dan pada malam hari aku memimpin tarian di Balairung Besar. Mengelilingi taman itu berdiri tembok tinggi sekali, namun aku tak pernah peduli untuk bertanya apa yang terletak di baliknya, segalanya di sekitarku sudah begitu indah.
Para pengiringku memanggilku Sang Pangeran Bahagia, dan memang bahagialah aku, jika kesenangan dapat disebut kebahagiaan. Demikianlah aku hidup, dan demikian pula aku mati. Dan kini, setelah aku mati, mereka menegakkanku di sini, setinggi ini, sehingga aku dapat melihat segala keburukan dan penderitaan di kota ini; dan meskipun hatiku terbuat dari timah, aku tak dapat berbuat lain kecuali menangis."

"Apa! Apakah ia bukan terbuat dari emas murni?" kata si Layang-layang kecil kepada dirinya sendiri. Ia terlalu sopan untuk mengucapkan komentar pribadi dengan suara keras.

"Jauh di sana," lanjut patung itu dengan suara lembut dan berirama, "jauh di sebuah jalan kecil terdapat sebuah rumah miskin. Salah satu jendelanya terbuka, dan melalui jendela itu aku dapat melihat seorang wanita duduk di meja. Wajahnya tirus dan letih, dan tangannya yang kasar serta memerah penuh tusukan jarum, sebab ia seorang penjahit. Ia sedang menyulam bunga gairah pada gaun sutra untuk dipakai oleh dayang tercantik sang Ratu pada pesta dansa istana berikutnya. Di atas ranjang di sudut kamar, anak laki-lakinya terbaring sakit. Ia demam, dan meminta buah jeruk. Ibunya tak punya apa pun untuk diberikannya kecuali air sungai, jadi ia menangis.Layang-layang, Layang-layang kecil, Layang-layang kecil, tidakkah kau mau membawa batu delima dari gagang pedangku kepadanya? Kakiku terpaku pada alas ini, dan aku tak dapat bergerak."

"Aku sedang ditunggu di Mesir," kata si Layang-layang. "Teman-temanku sedang terbang naik-turun di sepanjang Sungai Nil, berbincang dengan bunga-bunga teratai besar. Sebentar lagi mereka akan tidur di dalam makam Sang Raja Agung. Raja itu sendiri berbaring di sana dalam peti mati yang dilukis indah. Ia dibungkus dengan kain linen kuning dan dibalsem dengan rempah-rempah. Di lehernya tergantung rantai giok pucat, dan tangannya serupa daun-daun yang layu."

"Layang-layang, Layang-layang kecil," kata Sang Pangeran, "tidakkah kau mau tinggal bersamaku satu malam saja, dan menjadi utusanku? Anak itu sangat haus, dan ibunya sangat sedih."

"Aku kira aku tidak menyukai anak-anak laki-laki," jawab si Layang-layang. "Musim panas lalu, ketika aku tinggal di tepi sungai, ada dua anak laki-laki kasar, putra si penggiling gandum, yang selalu melempari aku dengan batu. Mereka tak pernah berhasil mengenai aku, tentu saja, kami burung-burung layang-layang, terlalu pandai terbang untuk itu, dan lagi pula aku berasal dari keluarga yang terkenal karena kelincahannya, tetapi tetap saja, itu tindakan yang tidak sopan."

Namun Sang Pangeran Bahagia tampak begitu sedih hingga Layang-layang kecil itu merasa iba.
"Sungguh dingin di sini," katanya, "tetapi aku akan tinggal bersamamu satu malam, dan menjadi utusanmu."

"Terima kasih, Layang-layang kecil," kata Sang Pangeran.

Maka Layang-layang itu mencabut batu delima besar dari gagang pedang Sang Pangeran, dan terbang membawanya dalam paruhnya melintasi atap-atap kota.

Ia melewati menara katedral, di mana malaikat-malaikat marmer putih terpahat berdiri. Ia melewati istana, dan mendengar suara musik dan tarian. Seorang gadis cantik keluar ke balkon bersama kekasihnya. "Alangkah menakjubkannya

bintang-bintang," katanya kepadanya, "dan betapa menakjubkan pula kekuatan cinta!"

"Aku berharap gaunku siap tepat waktu untuk pesta kenegaraan," jawabnya; "aku telah memesan agar bunga gairah disulam di atasnya, tetapi para penjahit itu begitu malas."

Ia terbang melintasi sungai, dan melihat lentera-lentera tergantung di tiang-tiang kapal. Ia terbang melintasi kawasan Ghetto, dan melihat orang-orang Yahudi tua menawar satu sama lain dan menimbang uang dengan timbangan tembaga. Akhirnya ia tiba di rumah miskin itu dan mengintip ke dalam. Anak laki-laki itu sedang menggeliat gelisah di atas ranjangnya, dan sang ibu telah tertidur karena kelelahan.

Burung kecil itu melompat masuk, dan meletakkan batu delima besar itu di atas meja, di samping alat jahit sang ibu. Lalu ia terbang berputar lembut mengelilingi ranjang, mengipasi kening anak itu dengan sayapnya.

"Betapa sejuk rasanya," kata si anak kecil, "aku pasti mulai sembuh," dan ia pun tenggelam dalam tidur yang amat nyaman.

Kemudian si Layang-layang terbang kembali kepada Sang Pangeran Bahagia, dan memberitahukan apa yang telah dilakukannya. "Aneh," katanya pelan, "tetapi aku merasa hangat sekarang, meskipun udara begitu dingin."

"Itu karena kau telah melakukan satu perbuatan baik," kata Sang Pangeran.

Dan si Layang-layang kecil pun mulai berpikir, lalu tertidur.Berpikir selalu membuatnya mengantuk.

Ketika fajar merekah, si Layang-layang kecil itu terbang turun ke sungai dan mandi.

"Betapa fenomena yang luar biasa," kata Profesor Ornitologi yang sedang melintasi jembatan. "Seekor layang-layang di musim dingin!" Dan ia menulis surat panjang tentang hal itu kepada surat kabar setempat. Semua orang mengutipnya, sebab surat itu penuh dengan begitu banyak kata yang tak seorang pun memahaminya.

"Malam ini aku akan pergi ke Mesir," kata si Layang-layang, dan ia sangat bersemangat membayangkannya. Ia mengunjungi semua monumen umum, dan duduk lama di puncak menara gereja. Ke mana pun ia pergi, burung-burung pipit berkicau dan berkata satu sama lain, "Alangkah terhormatnya tamu asing ini!" Maka ia pun sangat menikmati waktunya.

Ketika bulan terbit, ia terbang kembali kepada Sang Pangeran Bahagia. "Apakah engkau mempunyai titipan untuk Mesir?" serunya. "Aku akan segera berangkat."

"Layang-layang, Layang-layang kecil," kata Sang Pangeran, "tidakkah kau mau tinggal bersamaku satu malam lagi?"

"Aku sedang ditunggu di Mesir," jawab si Layang-layang. "Besok teman-temanku akan terbang menuju Air Terjun Kedua. Kuda sungai berbaring di antara buluh-buluh, dan di atas takhta granit besar duduk Dewa Memnon. Sepanjang malam ia menatap bintang-bintang, dan ketika bintang fajar bersinar, ia mengeluarkan satu seruan kegembiraan, lalu diam. Pada tengah hari, singa-singa kuning turun ke tepi air untuk minum. Mata mereka berkilau hijau seperti batu beril, dan raungan mereka lebih keras dari gemuruh air terjun."

"Layang-layang, Layang-layang kecil," kata Sang Pangeran, "jauh di seberang kota kulihat seorang pemuda di loteng sempit. Ia membungkuk di atas meja yang penuh dengan kertas, dan di dalam gelas di sampingnya ada setangkai bunga violet yang telah layu. Rambutnya cokelat dan bergelombang, bibirnya merah seperti buah delima, dan matanya besar serta penuh mimpi. Ia sedang berusaha menyelesaikan naskah sandiwara untuk Direktur Teater, tetapi ia terlalu kedinginan untuk menulis lagi. Tak ada api di perapian, dan kelaparan membuatnya lemah."

"Aku akan tinggal bersamamu satu malam lagi," kata si Layang-layang, yang sesungguhnya berhati baik. "Haruskah aku bawakan lagi batu delima untuknya?"

"Sayang sekali, aku tak lagi memiliki batu delima," kata Sang Pangeran; "mata-mataku sajalah yang masih tersisa. Mata-mataku terbuat dari batu nilam langka, yang dibawa dari India seribu tahun yang lalu. Cabutlah salah satunya, dan berikan kepadanya. Ia akan menjualnya kepada tukang perhiasan, lalu membeli makanan dan kayu bakar, dan menyelesaikan sandiwaranya."

"Pangeran yang terkasih," kata si Layang-layang, "aku tak sanggup melakukan itu," dan air matanya pun jatuh.

"Layang-layang, Layang-layang kecil," kata Sang Pangeran, "lakukanlah sebagaimana yang kuperintahkan."

Maka si Layang-layang mencabut salah satu mata Sang Pangeran, dan terbang menuju loteng pemuda itu. Sungguh mudah untuk masuk, karena ada lubang di atap. Melalui lubang itu ia menyelinap, dan hinggap di dalam kamar. Pemuda itu menundukkan kepalanya dalam tangannya, sehingga ia tak mendengar kepakan sayap sang burung, dan ketika ia mengangkat wajahnya, ia mendapati batu nilam indah itu terletak di atas bunga violet yang telah layu.

"Aku mulai dihargai," serunya; "ini pasti kiriman dari pengagum besar. Sekarang aku dapat menyelesaikan sandiwaraku." Dan wajahnya tampak bahagia.

Keesokan harinya, si Layang-layang terbang turun ke pelabuhan. Ia hinggap di tiang kapal besar dan menyaksikan para pelaut mengangkat peti-peti besar dari lambung kapal dengan tali. "Heave a-hoy!" teriak mereka setiap kali satu peti terangkat. "Aku akan pergi ke Mesir!" seru si Layang-layang, tetapi tak seorang pun memperhatikannya; dan ketika bulan naik, ia kembali terbang kepada Sang Pangeran Bahagia.

"Aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal," serunya.

"Layang-layang, Layang-layang kecil," kata Sang Pangeran, "tidakkah kau mau tinggal bersamaku satu malam lagi?"

"Ini musim dingin," jawab si Layang-layang, "dan salju dingin akan segera datang. Di Mesir, matahari hangat di atas pohon-pohon palem hijau, dan buaya berbaring di lumpur sambil menatap malas ke sekeliling. Teman-temanku sedang membangun sarang di Kuil Baalbek, dan burung-burung merpati merah muda dan putih sedang mengawasi mereka sambil berkokok manja satu sama lain. Pangeran yang terkasih, aku harus meninggalkanmu, tetapi aku tak akan pernah melupakanmu; dan musim semi nanti aku akan membawakanmu dua permata indah untuk menggantikan yang telah kau berikan. Batu delima itu akan lebih merah dari mawar merah, dan batu nilam itu akan sebiru lautan luas."

"Di alun-alun di bawah sana," kata Sang Pangeran, "berdiri seorang gadis kecil penjual korek api. Ia telah menjatuhkan korek-koreknya ke dalam selokan, dan semuanya rusak. Ayahnya akan memukulnya jika ia tak membawa uang ke rumah, dan ia sedang menangis. Ia tak bersepatu dan tak berkaus kaki, dan kepalanya yang kecil tak tertutup apa pun. Cabutlah mataku yang satu lagi, dan berikan kepadanya, maka ayahnya tak akan memukulnya."

"Aku akan tinggal bersamamu satu malam lagi," kata si Layang-layang, "tetapi aku tak sanggup mencabut matamu. Kau akan buta sepenuhnya nanti."

"Layang-layang, Layang-layang kecil," kata Sang Pangeran, "lakukanlah sebagaimana yang kuperintahkan."

Maka ia mencabut mata Sang Pangeran yang satu lagi, dan menukik turun membawanya.
Ia menyapu udara melewati gadis kecil penjual korek api itu, dan menyelipkan permata itu ke telapak tangannya.

"Alangkah indahnya kaca ini!" seru gadis kecil itu, dan ia pun berlari pulang sambil tertawa.

Kemudian si Layang-layang kembali kepada Sang Pangeran. "Kini engkau buta," katanya, "maka aku akan tinggal bersamamu selamanya."

"Tidak, Layang-layang kecil," kata Sang Pangeran yang malang, "kau harus pergi ke Mesir."

"Aku akan tinggal bersamamu selamanya," kata si Layang-layang, dan ia pun tidur di kaki Sang Pangeran.

Sepanjang hari berikutnya, si Burung Layang-layang duduk di bahu Sang Pangeran, dan menceritakan kepadanya kisah-kisah tentang segala hal yang telah dilihatnya di negeri-negeri yang asing. Ia menceritakan tentang burung ibis merah, yang berdiri berbaris panjang di tepi Sungai Nil, menangkap ikan mas dengan paruh mereka; tentang Sphinx, yang setua dunia itu sendiri, yang tinggal di padang pasir dan mengetahui segala sesuatu; tentang para saudagar yang berjalan perlahan di sisi unta-unta mereka, membawa manik-manik ambar di tangan; tentang Raja dari Pegunungan Bulan, yang kulitnya hitam legam seperti kayu hitam, dan menyembah sebuah kristal besar; tentang ular hijau raksasa yang tidur di pohon palem, dan memiliki dua puluh imam yang memberinya makan kue madu; serta tentang bangsa pigmi yang berlayar melintasi danau besar dengan daun-daun lebar, dan yang selalu berperang dengan kupu-kupu.

"Layang-layang kecil yang terkasih," kata Sang Pangeran, "kau telah menceritakan kepadaku hal-hal yang menakjubkan, namun tiada yang lebih menakjubkan dari penderitaan manusia, lelaki maupun perempuan. Tiada Misteri yang sebesar Kemalangan. Terbanglah melintasi kotaku, Layang-layang kecil, dan katakan padaku apa yang kau lihat di sana."

Maka si Layang-layang pun terbang melintasi kota besar itu, dan ia melihat orang-orang kaya berpesta gembira di rumah-rumah indah mereka, sementara para pengemis duduk di depan gerbang. Ia melayang di jalan-jalan sempit yang gelap, dan melihat wajah-wajah pucat anak-anak kelaparan menatap tanpa semangat ke arah jalanan hitam. Di bawah lengkungan sebuah jembatan, dua anak laki-laki berbaring saling berpelukan, berusaha menghangatkan diri. "Betapa laparnya kita," bisik mereka. "Kau tak boleh berbaring di sini!" teriak sang Penjaga, dan mereka pun pergi tertatih ke dalam hujan.

Kemudian ia terbang kembali dan menceritakan kepada Sang Pangeran apa yang telah ia lihat.

"Aku diselimuti oleh emas halus," kata Sang Pangeran. "Kau harus mencabutnya, lembar demi lembar, dan memberikannya kepada kaum miskin; orang-orang yang hidup selalu percaya bahwa emas dapat membuat mereka bahagia."

Lembaran demi lembar emas halus itu diambil oleh si Layang-layang, hingga Sang Pangeran yang dulu berkilau menjadi tampak suram dan kelabu. Lembaran demi lembar emas halus itu dibawanya kepada orang-orang miskin, dan wajah anak-anak menjadi lebih merah jambu, dan mereka tertawa, bermain di jalan. "Kini kami punya roti!" mereka berseru.

Lalu salju pun datang, dan setelah salju, turunlah embun beku. Jalan-jalan tampak seolah terbuat dari perak, begitu cerah dan berkilau; icik-icik panjang seperti belati kristal tergantung dari pinggiran atap rumah; setiap orang berjalan mengenakan bulu-bulu tebal, dan anak-anak lelaki memakai topi merah menyala dan meluncur di atas es.

Burung Layang-layang kecil yang malang itu makin lama makin dingin, namun ia tak mau meninggalkan Sang Pangeran, karena ia terlalu mencintainya. Ia memunguti remah roti di depan pintu tukang roti saat sang tukang tak melihat, dan berusaha menghangatkan tubuhnya dengan mengepakkan sayap.

Namun akhirnya ia tahu bahwa ajalnya telah dekat. Dengan sisa tenaga terakhirnya, ia terbang naik ke bahu Sang Pangeran sekali lagi. "Selamat tinggal, Pangeran yang terkasih," bisiknya pelan, "Sudikah engkau mengizinkanku mencium tanganmu?."

"Aku senang kau akan berangkat ke Mesir akhirnya, Layang-layang kecil," kata Sang Pangeran. "Kau telah tinggal terlalu lama di sini; namun kau harus menciumku di bibir, sebab aku mencintaimu."

"Bukan ke Mesir aku pergi," kata si Layang-layang. "Aku pergi ke Rumah Kematian. Kematian adalah saudara Tidur, bukankah begitu?"

Dan ia pun mencium bibir Sang Pangeran, lalu jatuh mati di kaki patung itu.

Pada saat yang sama, terdengarlah bunyi retak aneh di dalam patung, seolah ada sesuatu yang patah. Sesungguhnya, hati timah di dada Sang Pangeran telah pecah dua. Benar-benar malam yang sangat beku.

Keesokan paginya, Wali Kota berjalan melintasi alun-alun di bawah, ditemani para Anggota Dewan Kota. Ketika mereka lewat di dekat tiang patung itu, ia memandang ke atas. "Ya ampun! Betapa kumalnya Pangeran Bahagia sekarang!" katanya.

"Betapa kumal, sungguh!" seru para Anggota Dewan, yang selalu sependapat dengan sang Wali Kota; lalu mereka naik untuk melihat lebih dekat.

"Permata delima telah hilang dari pedangnya, matanya pun telah lenyap, dan tubuhnya tak lagi berlapis emas," kata sang Wali Kota. "Sekarang ia tak lebih baik daripada seorang pengemis!"

"Tak lebih baik daripada pengemis," ulang para Anggota Dewan.

"Dan lihat! Ada seekor burung mati di kakinya!" lanjut sang Wali Kota. "Kita harus segera mengeluarkan peraturan agar burung-burung dilarang mati di sini." Dan Juru Tulis Kota pun mencatat saran itu.

Lalu mereka menurunkan patung Sang Pangeran Bahagia. "Karena ia tak lagi indah, maka ia tak lagi berguna," kata Profesor Seni dari Universitas.

Kemudian mereka melelehkan patung itu di tungku, dan sang Wali Kota mengadakan rapat dengan Dewan Kota untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dengan logamnya. "Kita tentu harus membuat patung lain," katanya, "dan patung itu akan menjadi patung diriku."

"Diriku," kata masing-masing Anggota Dewan, dan mereka pun bertengkar. Ketika aku mendengar kabar terakhir tentang mereka, mereka masih bertengkar hingga kini.

"Betapa aneh," kata pengawas para pekerja di pabrik peleburan, "hati timah yang pecah ini tak mau meleleh di tungku. Kita harus membuangnya." Maka mereka pun membuangnya ke tumpukan sampah, tepat di mana burung Layang-layang mati itu tergeletak.

"Bawalah kepadaku dua benda paling berharga di kota ini," firman Tuhan kepada salah satu Malaikat-Nya. Dan Malaikat itu membawa kepada-Nya hati timah yang patah dan burung kecil yang telah mati itu.

"Pilihanmu tepat," kata Tuhan. "Sebab di taman-Ku di Surga, burung kecil ini akan bernyanyi selamanya, dan di kota emas-Ku, Sang Pangeran Bahagia akan memuji-Ku."

Burung Bulbul dan Mawar Merah

"Ia berkata bahwa ia akan menari denganku jika aku membawakan mawar merah," seru sang Mahasiswa muda; "tetapi di seluruh kebunku tak ada satu pun mawar merah."

Dari sarangnya di pohon ek holm, Burung Bulbul mendengarnya, dan ia mengintip melalui dedaunan, dan bertanya-tanya.

"Tidak ada mawar merah di seluruh kebunku!" serunya, dan mata indahnya pun dipenuhi air mata. "Ah, betapa pada perkara-perkara kecil kebahagiaan bergantung! Aku telah membaca segala yang dituliskan para bijak, dan seluruh rahasia filsafat adalah milikku, namun hanya karena kurangnya satu mawar merah hidupku dibuat sengsara."

"Di sinilah akhirnya seorang pecinta sejati," kata Burung Bulbul. "Malam demi malam aku telah menyanyikannya, meski aku tak mengenalnya: malam demi malam aku telah menceritakan kisahnya kepada bintang-bintang, dan kini aku melihatnya. Rambutnya gelap seperti bunga bakung hyacinth, dan bibirnya merah seperti mawar yang ia rindukan; tetapi gairah telah membuat wajahnya seperti gading pucat, dan duka telah membubuhkan materainya pada alisnya."

"Sang Pangeran mengadakan pesta dansa besok malam," gumam Mahasiswa muda itu, "dan kekasihku akan hadir di sana. Jika aku membawakan mawar merah, ia akan menari denganku hingga fajar. Jika aku membawakan mawar merah, aku akan memeluknya dalam dekapanku, dan ia akan menyandarkan kepalanya di bahuku, dan tangannya akan terjalin dalam tanganku. Namun tak ada mawar merah di kebunku, maka aku akan duduk seorang diri, dan ia akan berlalu melewatiku. Ia takkan memperhatikanku, dan hatiku akan hancur."

"Sungguh inilah pecinta sejati," kata Burung Bulbul. "Apa yang kunyanyikan, ia derita—apa yang bagiku adalah sukacita, baginya adalah luka. Sesungguhnya Cinta adalah sesuatu yang mengagumkan. Ia lebih berharga daripada zamrud, dan lebih mahal daripada opal yang paling halus. Mutiara dan delima tak dapat membelinya, dan ia tak dijajakan di pasar. Ia tak dapat dibeli dari para saudagar, dan tak dapat ditimbang dalam neraca untuk emas."

"Para pemusik akan duduk di galeri mereka," kata Mahasiswa muda itu, "dan memainkan alat-alat berdawai mereka, dan kekasihku akan menari mengikuti suara harpa dan biola. Ia akan menari begitu ringan sehingga kakinya seakan tak menyentuh lantai, dan para bangsawan dalam pakaian cerah mereka akan berkerumun di sekelilingnya. Tetapi denganku ia takkan menari, sebab aku tak punya mawar merah untuk diberikannya"; dan ia menjatuhkan dirinya di atas rumput, dan menyembunyikan wajahnya dalam kedua tangannya, dan menangis.

"Mengapa ia menangis?" tanya Seekor Kadal Hijau kecil, saat ia berlari melewatinya dengan ekor tegak.

"Mengapa pula?" kata Seekor Kupu-kupu, yang beterbangan mengejar seberkas sinar matahari.

"Mengapa pula?" bisik setangkai Aster kepada tetangganya, dengan suara lembut nan rendah.

"Ia menangis demi sebuah mawar merah," kata Burung Bulbul.

"Untuk mawar merah?" seru mereka; "betapa konyol!" dan Kadal kecil itu, yang sedikit bersifat sinis, tertawa terbahak.

Namun Burung Bulbul memahami rahasia dukacita sang Mahasiswa, dan ia duduk diam di pohon ek, merenungi misteri Cinta.

Tiba-tiba ia mengembangkan sayap-sayap cokelatnya untuk terbang, dan melesat ke udara. Ia melintas melalui rimbun pepohonan laksana bayang-bayang, dan bagaikan bayang-bayang pula ia mengarungi taman.

Di tengah hamparan rumput berdirilah sebuah Pohon Mawar yang amat elok; dan ketika melihatnya, ia terbang mendekat dan hinggap pada serambinya yang ramping.

"Berilah aku mawar merah," serunya, "dan aku akan menyanyikan bagimu laguku yang paling manis."

Namun Pohon itu menggelengkan kepala.

"Mawar-mawarku putih," jawabnya; "seputih buih lautan, dan lebih putih daripada salju di puncak gunung. Tetapi pergilah kepada saudaraku yang tumbuh melingkari jam matahari tua itu, dan barangkali ia akan memberimu apa yang kau inginkan."

Maka Burung Bulbul terbang menuju Pohon Mawar yang tumbuh melingkari jam matahari tua.

"Berilah aku mawar merah," serunya, "dan aku akan menyanyikan bagimu laguku yang paling manis."

Namun Pohon itu menggelengkan kepala.

"Mawar-mawarku kuning," jawabnya; "sesungguh kuning seperti rambut sang putri duyung yang duduk di atas takhta ambar, dan lebih kuning daripada bunga daffodil yang merekah di padang sebelum sang penyabit datang membawa sabitnya. Tetapi pergilah kepada saudaraku yang tumbuh di bawah jendela Sang Mahasiswa, dan barangkali ia akan memberimu apa yang kau inginkan."

Maka Burung Bulbul terbang menuju Pohon Mawar yang tumbuh di bawah jendela Sang Mahasiswa.

"Berilah aku mawar merah," serunya, "dan aku akan menyanyikan bagimu laguku yang paling manis."

Namun Pohon itu menggelengkan kepala.

"Mawar-mawarku merah," jawabnya, "sememerah kaki burung merpati, dan lebih merah daripada kipas-kipas karang besar yang bergoyang-goyang di palung samudra. Namun musim dingin telah mendinginkan nadi-nadiku, dan embun beku telah mematuki kuncup-kuncupku, dan badai telah mematahkan ranting-rantingku, dan aku takkan memiliki mawar sedikit pun tahun ini."

"Satu mawar merah saja yang kuinginkan," seru Burung Bulbul, "hanya satu mawar merah! Tidakkah ada cara bagiku mendapatkannya?"

"Ada satu cara," jawab Pohon itu; "tetapi ia sangat mengerikan hingga aku tak berani mengatakannya padamu."

"Katakanlah padaku," ujar Burung Bulbul, "aku tak takut."

"Jika kau menginginkan satu mawar merah," kata Pohon itu, "kau harus merajutnya dari musik dalam cahaya bulan, dan mewarnainya dengan darah hatimu sendiri. Kau

harus bernyanyi kepadaku dengan dadamu menekan duri. Sepanjang malam kau harus bernyanyi kepadaku, dan duri itu harus menembus hatimu, dan darah kehidupanmu harus mengalir ke dalam nadi-nadiku, dan menjadi milikku."

"Kematian adalah harga yang amat besar untuk dibayar demi sebuah mawar merah," seru Burung Bulbul, "dan Hidup amatlah berharga bagi semua makhluk. Menyenangkan rasanya duduk di rimba hijau, memandang Sang Surya dalam keretanya yang bersepuh emas, dan Sang Bulan dalam keretanya yang berlapis mutiara. Manis aroma bunga hawthorn, dan manis pula lonceng-lonceng biru yang bersembunyi di lembah, dan heather yang mekar di atas bukit. Namun Cinta lebih baik daripada Hidup, dan apakah hati seekor burung sebanding dengan hati seorang manusia?"

Maka ia mengembangkan sayap-sayap cokelatnya untuk terbang, dan melesat ke udara. Ia menyapu taman laksana bayang-bayang, dan seperti bayang-bayang pula ia menembus rimbun pepohonan.

Sang Mahasiswa muda itu masih terbaring di atas rumput, di tempat yang ditinggalkannya tadi, dan air mata itu belum kering dari mata indahnya.

"Berbahagialah," seru Burung Bulbul, "berbahagialah; engkau akan memperoleh mawar merahmu. Akan kurajut ia dari musik dalam cahaya bulan, dan akan kuwarnai ia dengan darah hatiku sendiri. Yang kuminta darimu sebagai balasan hanyalah agar engkau menjadi seorang pecinta sejati, sebab Cinta lebih arif daripada Filsafat, meskipun Filsafat itu bijaksana, dan lebih perkasa daripada Kuasa, meskipun Kuasa itu kuat. Sayap-sayap Cinta berwarna nyala api, dan tubuhnya pun sewarna nyala api. Bibirnya semanis madu, dan napasnya bagaikan kemenyan."

Mahasiswa itu mengangkat wajahnya dari rerumputan, dan mendengarkan, tetapi ia tidak dapat memahami apa yang dikatakan Burung Bulbul itu kepadanya, sebab ia hanya mengenal hal-hal yang tertulis dalam buku.

Namun Pohon Ek itu mengerti, dan merasa bersedih, sebab ia sangat menyayangi Burung Bulbul kecil yang telah membangun sarangnya di antara ranting-rantingnya.

"Nyanyikan aku satu lagu terakhir," bisiknya; "aku akan merasa sangat kesepian ketika engkau tiada."

Maka Burung Bulbul pun bernyanyi bagi Pohon Ek itu, dan suaranya bagaikan air yang bergeletik dari kendi perak.

Ketika ia telah menuntaskan lagunya, Sang Mahasiswa pun bangkit berdiri, dan mengeluarkan sebuah buku catatan dan pensil hitam dari sakunya.

"Ia memiliki bentuk," katanya kepada dirinya sendiri, sementara ia berjalan pergi melewati rimbun pepohonan, "itu tak dapat disangkal; tetapi apakah ia memiliki perasaan? Aku khawatir tidak. Sesungguhnya ia seperti kebanyakan para seniman; ia hanya memiliki gaya, tanpa ketulusan. Ia tidak akan mengorbankan dirinya demi sesamanya. Ia memikirkan musik semata, dan semua orang tahu bahwa seni itu mementingkan diri sendiri. Namun, harus diakui, ia memiliki nada-nada yang amat indah dalam suaranya. Sungguh sayang bahwa nada-nada itu tak berarti apa pun, atau membawa manfaat yang nyata."

Dan ia masuk ke kamarnya, dan berbaring di atas dipan kecilnya, dan mulai memikirkan kecintaannya; dan setelah beberapa lama, ia pun tertidur.

Dan ketika Sang Bulan bersinar di langit permai, Burung Bulbul itu terbang menuju Pohon Mawar, dan menempelkan dadanya pada duri. Sepanjang malam ia bernyanyi dengan dadanya melekat pada duri itu, dan Sang Bulan bening nan dingin menunduk kepadanya dan mendengarkan. Sepanjang malam ia bernyanyi, dan duri itu menembus semakin dalam dan semakin dalam ke dalam dadanya, dan darah kehidupannya mengalir menjauh darinya.

Ia mula-mula bernyanyi tentang kelahiran cinta dalam hati seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Dan pada pucuk tertinggi Pohon Mawar itu merekahlah sekuntum mawar yang menakjubkan, kelopak demi kelopak, sebagaimana lagu demi lagu mengalun. Pucat warnanya pada awalnya, laksana kabut yang menggantung di atas sungai—pucat seperti kaki fajar, dan perak seperti sayap dini hari. Seperti bayang-bayang setangkai mawar pada cermin perak, seperti bayang-bayang setangkai mawar pada kolam air, demikianlah rupa mawar yang mekar pada pucuk tertinggi Pohon itu.

Namun Pohon itu berseru kepada Burung Bulbul agar menekan lebih dekat pada duri.

"Tekan lebih dekat, Burung Bulbul kecil," seru Sang Pohon, "atau Fajar akan datang sebelum mawar itu selesai."

Maka Burung Bulbul menekan lebih dekat pada duri, dan semakin nyaring dan semakin nyaring lagu yang ia nyanyikan, sebab ia bernyanyi tentang kelahiran hasrat dalam jiwa seorang pria dan seorang wanita.

Dan semburat merah muda yang halus merayap ke lembaran daun mawar itu, seperti semburat pada wajah sang mempelai laki-laki ketika ia mencium bibir sang mempelai perempuan. Namun duri itu belum mencapai hatinya, sehingga hati mawar itu tetap putih, sebab hanya darah hati seorang Burung Bulbul yang dapat memerahkannya.

Dan Pohon itu kembali berseru kepada Burung Bulbul agar menekan lebih dekat pada duri.

"Tekan lebih dekat, Burung Bulbul kecil," seru Sang Pohon, "atau Fajar akan datang sebelum mawar itu selesai."

Maka Burung Bulbul menekan lebih dekat pada duri, dan duri itu menyentuh hatinya, dan semburan rasa sakit yang dahsyat menembus dirinya. Pahit, pahitlah rasa sakit itu, dan semakin liar dan semakin liar lagunya, sebab ia bernyanyi tentang Cinta yang disempurnakan oleh Kematian—tentang Cinta yang tak mati di dalam makam.

Dan mawar yang mengagumkan itu menjadi merah tua, laksana mawar ufuk timur. Merah senoktah ikat pinggang kelopaknya, dan merah seumpama batu delima inti mawar itu.

Namun suara Burung Bulbul menjadi semakin lirih, dan sayap-sayap kecilnya mulai mengepak pelan, dan selaput tipis turun menutupi matanya. Semakin lirih dan semakin lirih lagunya, dan ia merasakan sesuatu mencekiknya di kerongkongan.

Kemudian ia menghembuskan satu ledakan terakhir dari musiknya. Sang Bulan putih mendengarnya, dan ia lupa pada fajar, dan tinggal lebih lama di langit. Mawar merah itu mendengarnya, dan ia bergetar seluruhnya dalam ekstase, dan membuka kelopaknya pada udara pagi yang dingin. Sang Gema membawanya ke gua ungu di perbukitan, dan membangunkan para gembala yang sedang terlelap dari mimpi mereka. Nyanyi itu melayang melewati rerumputan ilalang di tepi sungai, dan mereka menyampaikan pesannya kepada laut.

"Lihat, lihat!" seru Sang Pohon, "mawar itu kini selesai"; tetapi Burung Bulbul itu tak menjawab, sebab ia telah terbaring mati di antara rumput panjang, dengan duri itu tertancap di dalam hatinya.

Dan pada tengah hari Sang Mahasiswa membuka jendelanya dan memandang keluar.

"Wah, betapa keberuntungan yang luar biasa!" serunya; "ini dia mawar merah! Belum pernah kulihat mawar seperti ini sepanjang hidupku. Ia begitu indah sehingga aku yakin ia memiliki nama Latin yang panjang."

Dan ia membungkuk dan memetiknya.

Lalu ia mengenakan topinya, dan berlari menuju rumah Sang Profesor dengan mawar itu di tangannya.

Putri Sang Profesor sedang duduk di ambang pintu, menggulung sutra biru pada sebuah penggulung, dan anjing kecilnya berbaring di kaki sang gadis.

"Engkau berkata bahwa engkau akan menari denganku apabila kubawakan mawar merah kepadamu," seru Sang Mahasiswa. "Inilah mawar paling merah di seluruh dunia. Engkau akan mengenakannya malam ini, dekat dengan hatimu, dan ketika kita menari bersama, mawar ini akan memberitahumu betapa besar cintaku padamu."

Namun gadis itu mengerutkan kening.

"Aku takut mawar itu tidak serasi dengan gaunku," jawabnya; "dan lagi pula, keponakan Sang Chamberlain telah mengirimkan kepadaku beberapa permata asli, dan semua orang tahu bahwa permata jauh lebih mahal daripada bunga."

"Sungguh, kau ini sangat tak tahu berterima kasih," kata Sang Mahasiswa dengan gusar; dan ia melemparkan mawar itu ke jalan, tempat mawar itu jatuh ke selokan, dan sebuah roda gerobak melindasnya.

"Tak tahu berterima kasih!" seru sang gadis. "Kuberitahu kau, kaulah yang sangat kasar; dan, setelah semua ini, siapakah dirimu? Hanya seorang Mahasiswa. Aku bahkan tak yakin engkau memiliki gesper perak pada sepatu seperti yang dimiliki keponakan Sang Chamberlain."

Dan ia bangkit dari kursinya dan masuk ke dalam rumah.

"Alangkah bodohnya Cinta itu," kata Sang Mahasiswa sambil berjalan pergi. "Ia tidaklah separuh bergunanya seperti Logika, sebab ia tidak membuktikan apa pun, dan ia selalu memberitahu seseorang tentang hal-hal yang tidak akan terjadi, dan membuat seseorang mempercayai hal-hal yang tidak benar. Sesungguhnya, ia sama sekali tidak praktis; dan karena pada zaman ini segala sesuatu haruslah praktis, aku akan kembali kepada Filsafat dan mempelajari Metafisika."

Maka ia kembali ke kamarnya dan mengeluarkan sebuah buku besar berdebu, dan mulai membaca.

Catatan Penerjemah:

Chamberlain adalah jabatan istana dalam tradisi kerajaan Eropa. Seorang Chamberlain bertanggung jawab atas tata laksana rumah tangga istana, pengaturan kamar-kamar kerajaan, penyelenggaraan upacara, serta etiket dan urusan dalam lingkungan istana. Ia bukan bendahara atau pejabat keuangan negara, jabatannya lebih dekat kepada kepala rumah tangga istana atau pejabat tinggi istana yang mengatur kehidupan sehari-hari di lingkungan kerajaan.

Karena tidak ada padanan langsung yang tepat dalam bahasa Indonesia, dan untuk menjaga nuansa budaya serta warna historis karya asli, istilah Chamberlain dipertahankan apa adanya dalam terjemahan ini.

Raksasa yang Egois

Setiap sore, ketika mereka pulang dari sekolah, anak-anak biasa pergi bermain di taman milik sang Raksasa.

Itu adalah taman yang luas dan memesona, dengan rerumputan hijau lembut. Di sana-sini, di atas hamparan rumput, berdiri bunga-bunga indah bagai bintang-bintang, dan terdapat dua belas pohon persik yang pada musim semi mekar dalam kelopak-kelopak halus berwarna merah muda dan mutiara, dan pada musim gugur berbuah ranum. Burung-burung hinggap di pepohonan dan bernyanyi begitu

merdu hingga anak-anak menghentikan permainan mereka demi mendengarkan. "Alangkah bahagianya kita di sini!" seru mereka satu sama lain.

Pada suatu hari sang Raksasa kembali. Ia baru saja mengunjungi sahabatnya, raksasa Cornwall, dan tinggal bersamanya selama tujuh tahun. Setelah tujuh tahun berlalu ia telah mengucapkan semua yang ingin ia katakan, sebab percakapannya terbatas, dan ia memutuskan untuk pulang ke kastilnya sendiri. Ketika ia tiba, ia melihat anak-anak sedang bermain di tamannya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" teriaknya dengan suara yang sangat kasar, dan anak-anak pun berlarian pergi.

"Taman milikku adalah taman milikku sendiri," kata sang Raksasa; "setiap orang dapat memahami hal itu, dan aku takkan mengizinkan siapa pun bermain di dalamnya selain diriku." Maka ia membangun tembok tinggi mengelilinginya, dan memasang sebuah papan pengumuman:

PENYUSUP
AKAN
DIHUKUM

Ia adalah seorang Raksasa yang sangat egois.

Anak-anak malang itu kini tidak memiliki tempat untuk bermain. Mereka mencoba bermain di jalan, tetapi jalan itu sangat berdebu dan penuh batu-batu keras, dan mereka tidak menyukainya. Mereka biasa berjalan mengelilingi tembok tinggi itu ketika pelajaran mereka usai, dan bercakap tentang taman indah di dalamnya. "Alangkah bahagianya kita dahulu di sana," kata mereka satu sama lain.

Lalu datanglah Musim Semi, dan di seluruh negeri tumbuh bunga-bunga kecil dan burung-burung kecil. Hanya di taman sang Raksasa yang Egois masih tetap musim dingin. Burung-burung enggan bernyanyi di sana karena tidak ada anak-anak, dan pepohonan lupa untuk berbunga. Pernah sekali sebuah bunga yang indah menjulurkan kepalanya dari rerumputan, tetapi ketika melihat papan pengumuman itu ia begitu bersedih untuk anak-anak sehingga ia menyelinap kembali ke dalam tanah, dan pergi tidur lagi. Satu-satunya makhluk yang merasa senang adalah Salju dan Embun Beku.

"Musim Semi telah melupakan taman ini," seru mereka, "jadi kami akan tinggal di sini sepanjang tahun."
Salju menyelimuti rerumputan dengan jubah putihnya yang besar, dan Embun Beku melukis seluruh pepohonan dengan perak. Lalu mereka mengundang Angin Utara untuk tinggal bersama mereka, dan ia datang. Ia mengenakan mantel bulu, dan ia mengaum sepanjang hari di sekitar taman, dan menumbangkan cerobong-cerobong asap. "Tempat ini sungguh menyenangkan," katanya, "kita harus mengundang Hujan Es berkunjung."

Maka datanglah Hujan Es. Setiap hari selama tiga jam ia menghentakkan dirinya di atap kastil hingga ia memecahkan sebagian besar gentingnya, lalu ia berlari berkeliling taman secepat ia dapat. Ia berpakaian abu-abu, dan nafasnya serupa es.

"Aku sungguh tak mengerti mengapa Musim Semi begitu terlambat datang," kata sang Raksasa yang Egois, ketika ia duduk di jendela dan memandang ke luar pada tamannya yang putih dan dingin; "aku berharap cuacanya segera berubah."

Tetapi Musim Semi tak pernah datang, begitu pula Musim Panas. Musim Gugur memberi buah keemasan kepada setiap taman, tetapi untuk taman sang Raksasa ia tidak memberi apa pun. "Ia terlalu egois," katanya. Maka selalu musim dingin di sana, dan Angin Utara, dan Hujan Es, dan Embun Beku, dan Salju menari-nari di antara pepohonan.

Pada suatu pagi sang Raksasa sedang berbaring terjaga di ranjangnya ketika ia mendengar suatu musik yang amat indah. Bunyi itu terdengar begitu manis di telinganya hingga ia mengira bahwa itu pasti para pemusik Raja yang sedang lewat. Sesungguhnya itu hanyalah seekor burung kecil, seekor burung gelatik hutan, yang bernyanyi di luar jendelanya; tetapi sudah begitu lama ia tidak mendengar seekor burung pun bernyanyi di tamannya sehingga baginya nyanyian itu terdengar sebagai musik terindah di dunia.

Lalu Hujan Es berhenti menari di atas kepalanya, dan Angin Utara berhenti mengaum, dan suatu keharuman yang lezat datang kepadanya melalui jendela yang terbuka. "Aku percaya Musim Semi akhirnya telah tiba," kata sang Raksasa; dan ia melompat turun dari ranjang dan melihat ke luar.

Apa yang ia lihat?

Ia melihat suatu pemandangan yang sungguh menakjubkan. Melalui sebuah lubang kecil di tembok, anak-anak itu telah merayap masuk, dan kini mereka duduk di antara dahan-dahan pepohonan. Pada setiap pohon yang dapat dilihatnya, ada seorang anak kecil. Dan pepohonan itu begitu gembira mendapatkan anak-anak kembali sehingga mereka telah menyelimuti diri dengan bunga-bunga, dan melambaikan lengan-lengan mereka dengan lembut di atas kepala anak-anak itu. Burung-burung beterbangan dan berkicau penuh sukacita, dan bunga-bunga menatap ke atas dari balik rerumputan hijau sambil tertawa.

Itu adalah pemandangan yang sangat indah, hanya di satu sudut taman masih tetap musim dingin. Itu adalah sudut taman yang paling jauh, dan di sana berdiri seorang anak laki-laki kecil. Ia begitu mungil hingga ia tidak dapat mencapai dahan-dahan pohon, dan ia berjalan berkeliling di sekitarnya sambil menangis tersedu-sedu. Pohon yang malang itu masih seluruhnya diselubungi embun beku dan salju, dan Angin Utara sedang bertiup dan mengaum di atasnya.

"Naiklah! Anak kecil," kata Sang Pohon, dan ia membungkukkan dahan-dahannya serendah mungkin; tetapi anak itu terlalu kecil.

Dan hati sang Raksasa luluh ketika ia memandang ke luar. "Betapa egoisnya aku selama ini!" katanya; "sekarang aku tahu mengapa Musim Semi tidak sudi datang kemari. Aku akan mengangkat anak kecil yang malang itu ke puncak pohon, dan lalu aku akan merobohkan tembok itu, dan tamanku akan menjadi taman bermain anak-anak untuk selama-lamanya." Ia benar-benar sangat menyesali apa yang telah dilakukannya.

Maka ia merayap turun tangga dan membuka pintu depan dengan sangat lembut, dan melangkah keluar ke taman. Tetapi ketika anak-anak melihatnya mereka begitu ketakutan sehingga mereka semua berlari pergi, dan taman itu kembali menjadi musim dingin. Hanya anak kecil itu yang tidak berlari, sebab matanya begitu penuh air mata sehingga ia tidak melihat sang Raksasa datang.

Dan sang Raksasa mendekatinya dengan hati-hati, mengambilnya dengan lembut dalam tangannya, dan mengangkatnya ke atas pohon. Dan pohon itu seketika bermekaran, dan burung-burung datang dan bernyanyi di sana, dan anak kecil itu mengulurkan kedua lengannya dan merangkul leher sang Raksasa, dan menciumnya.

Dan anak-anak lainnya, ketika melihat bahwa sang Raksasa tidak lagi jahat, berlari kembali, dan bersama mereka datanglah Musim Semi.

"Ini adalah taman kalian sekarang, anak-anak kecil," kata sang Raksasa, dan ia mengambil sebuah kapak besar dan merobohkan tembok itu.

Dan ketika orang-orang pergi ke pasar pada pukul dua belas, mereka mendapati sang Raksasa sedang bermain dengan anak-anak di taman yang paling indah yang pernah mereka lihat.

Sepanjang hari mereka bermain, dan pada senja hari mereka datang kepada sang Raksasa untuk mengucapkan selamat tinggal.

"Tetapi di manakah teman kecil kalian?" katanya; "anak laki-laki yang kuletakkan di atas pohon itu." Sang Raksasa mengasihinya lebih daripada anak-anak lain, sebab anak itu telah menciumnya.

"Kami tidak tahu," jawab anak-anak itu; "ia telah pergi."

"Kalian harus menyampaikan kepadanya agar pasti datang kemari besok," kata sang Raksasa. Namun anak-anak itu berkata bahwa mereka tidak tahu di mana ia tinggal, dan bahwa mereka belum pernah melihatnya sebelumnya; dan hati sang Raksasa pun menjadi sangat sedih.

Setiap sore, ketika sekolah usai, anak-anak datang dan bermain dengan sang Raksasa. Tetapi anak kecil yang sangat dikasihinya itu tak pernah terlihat lagi.

Sang Raksasa sangat baik kepada semua anak itu, namun ia merindukan sahabat kecil pertamanya, dan kerap berbicara tentang dia. "Betapa aku ingin melihatnya!" ia sering berkata.

Tahun demi tahun berlalu, dan sang Raksasa menjadi sangat tua dan lemah. Ia tak lagi mampu berlarian dan bermain, sehingga ia duduk di sebuah kursi lengan yang sangat besar, dan memandangi anak-anak yang bermain, sambil mengagumi tamannya.

"Aku memiliki banyak bunga yang indah," katanya; "tetapi anak-anak adalah bunga yang terindah dari semuanya."

Pada suatu pagi musim dingin ia memandang ke luar jendelanya ketika ia sedang mengenakan pakaian. Ia tidak lagi membenci Musim Dingin, sebab kini ia tahu bahwa itu hanyalah Musim Semi yang sedang tertidur, dan bahwa bunga-bunga sedang beristirahat.

Tiba-tiba ia mengucek matanya karena takjub, dan kembali memandang, dan memandang lagi. Sungguh suatu pemandangan yang mengagumkan. Di sudut taman yang paling jauh berdirilah sebuah pohon yang seluruhnya diselubungi

bunga-bunga putih yang amat elok. Dahan-dahannya seluruhnya keemasan, dan buah perak menggantung dari padanya, dan di bawahnya berdiri anak kecil yang dahulu sangat ia kasihi.

Turunlah sang Raksasa ke lantai bawah dengan sukacita besar, dan keluarlah ia ke taman. Ia bergegas melintasi rumput, dan mendekati anak itu. Dan ketika ia datang sangat dekat, wajahnya memerah oleh kemarahan, dan ia berkata, "Siapakah yang berani melukaimu?"

Sebab pada telapak tangan anak itu terdapat bekas dua paku, dan bekas dua paku juga ada pada kedua kaki kecilnya.

"Siapakah yang berani melukaimu?" seru sang Raksasa; "katakan padaku, agar dapat kuambil pedang besarku dan kuhabisinya!"

"Bukan!" jawab anak itu; "melainkan ini adalah luka-luka Cinta."

"Siapakah engkau?" kata sang Raksasa, dan suatu rasa kagum yang aneh jatuh ke atas dirinya, dan ia berlutut di hadapan anak kecil itu.

Dan anak itu tersenyum kepada sang Raksasa, dan berkata kepadanya, "Engkau pernah mengizinkan aku bermain sekali di tamanmu; hari ini engkau akan datang bersamaku ke tamanku, yakni Firdaus."

Dan ketika anak-anak berlari masuk pada sore hari itu, mereka mendapati sang Raksasa terbaring mati di bawah pohon itu, seluruhnya diselubungi bunga-bunga putih.

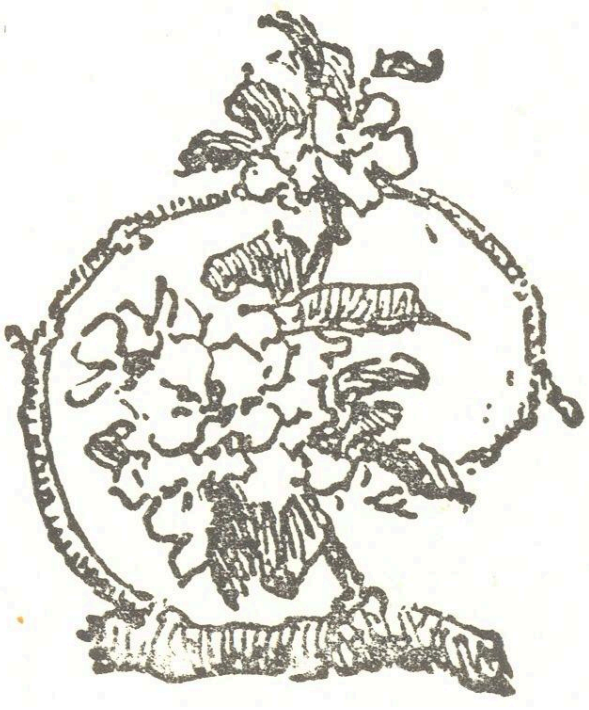

Sahabat yang Setia

Pada suatu pagi, Tikus Air tua menjulurkan kepalanya keluar dari lubangnya. Matanya berkilau kecil dan bundar, kumis abu-abunya kaku, dan ekornya menyerupai sepotong panjang karet india berwarna hitam. Anak-anak bebek kecil sedang berenang-renang di kolam, tampak persis seperti sekelompok burung kenari kuning, dan ibu mereka yang putih murni dengan kaki merah cerah, sedang berusaha mengajarkan mereka bagaimana caranya berdiri dengan kepala tertelungkup di dalam air.

"Kalian tak akan pernah masuk ke kalangan masyarakat terbaik jika tak dapat berdiri dengan kepala di bawah," ia terus-menerus berkata kepada mereka; dan sesekali ia memperlihatkan kepada mereka bagaimana hal itu dilakukan. Namun anak-anak bebek kecil itu tak menghiraukan dirinya. Mereka masih begitu muda sehingga mereka belum mengetahui betapa beruntungnya berada dalam kalangan masyarakat sama sekali.

"Alangkah anak-anak yang tak patuh!" seru Tikus Air tua; "mereka sungguh pantas untuk ditenggelamkan."

"Sama sekali tidak," jawab Bebek itu, "setiap orang harus memulai dari awal, dan para orang tua tak boleh kehabisan kesabaran."

"Ah! Aku tak mengetahui apa-apa tentang perasaan para orang tua," kata Tikus Air; "aku bukan makhluk yang berkeluarga. Sesungguhnya, aku tak pernah menikah, dan tak pernah berniat untuk melakukannya. Cinta, ya, cinta baik adanya pada tempatnya, tetapi persahabatan jauh lebih luhur. Sungguh, aku tak mengetahui apa pun di dunia ini yang lebih mulia ataupun lebih langka daripada sebuah persahabatan yang setia."

"Dan apa, boleh kutanya, pendapatmu tentang kewajiban seorang sahabat yang setia?" tanya seekor Burung Pipit Hijau, yang sedang bertengger pada sebatang pohon dedalu di dekat situ, dan telah mendengar seluruh percakapan itu.

"Ya, itulah yang ingin kuketahui," kata Bebek itu pula; lalu ia berenang ke ujung kolam dan berdiri dengan kepalanya di bawah, demi memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

"Alangkah pertanyaan yang konyol!" seru Tikus Air. "Tentu saja aku mengharapkan sahabat yang setia itu berjanji setia kepadaku."

"Dan apa yang akan kau lakukan sebagai balasannya?" kata burung kecil itu, berayun pada setangkai ranting perak dan mengepakkan sayapnya yang mungil.

"Aku tidak memahami maksudmu," jawab Tikus Air.

"Izinkan aku menceritakan sebuah kisah tentang hal itu," kata si Pipit.

"Apakah kisah itu tentang diriku?" tanya Tikus Air. "Jika demikian, aku akan mendengarkannya, sebab aku amat menyukai fiksi."

"Kisah ini berlaku bagimu," jawab Pipit; dan ia terbang turun, hinggap di tepi sungai, lalu ia menceritakan kisah tentang Sahabat yang Setia.

"Pada suatu masa dahulu," kata Pipit itu, "hidup seorang pemuda kecil yang jujur bernama Hans."

"Apakah ia sangat ternama?" tanya Tikus Air.

"Tidak," jawab Pipit, "aku tidak mengira ia ternama sama sekali, kecuali karena hatinya yang baik dan wajahnya yang bulat, lucu, dan ramah. Ia tinggal di sebuah pondok kecil seorang diri, dan setiap hari ia bekerja di kebunnya. Di seluruh daerah pedalaman itu tak ada taman yang seindah miliknya. Sweet-william tumbuh di sana, dan gilly-flower, dan shepherds'-purses, dan fair-maids of France. Ada Mawar damask, dan Mawar kuning, krokus ungu pucat, dan violet emas, violet ungu, serta violet putih. Columbine dan ladysmock, marjoram dan basil liar, cowslip dan flower-de-luce, daffodil dan clove-pink — semuanya bermekaran pada urutannya masing-masing kala bulan-bulan berlalu, satu bunga mengambil tempat bunga lainnya, sehingga selalu ada benda-benda elok untuk dipandang, dan wangi-wangian yang menyenangkan untuk dihirup.

Hans kecil memiliki banyak sekali sahabat, namun sahabat yang paling setia dari semuanya adalah Hugh si Tukang Giling yang bertubuh besar. Sungguh, begitu

setialah si Tukang Giling kaya itu kepada Hans kecil, sehingga ia tak pernah melewati kebun itu tanpa mencondongkan tubuh melewati dinding dan memetik sebonggol besar bunga harum, atau segenggam herba manis, atau memenuhi saku-sakunya dengan plum dan ceri jika musim buah telah tiba.

'Sahabat sejati seharusnya memiliki segala sesuatu secara bersama,' demikian kebiasaan Tukang Giling itu berkata, dan Hans kecil akan mengangguk serta tersenyum, dan merasa amat bangga memiliki seorang sahabat dengan gagasan-gagasan yang begitu luhur.

Kadang-kadang, sesungguhnya, para tetangga menganggap aneh bahwa si Tukang Giling kaya itu tak pernah memberikan apa pun kepada Hans kecil sebagai balasan, meskipun ia memiliki seratus karung tepung tersimpan di dalam penggilinya, serta enam sapi perah, dan sekawan besar domba berbulu tebal; tetapi Hans tak pernah memusingkan hal-hal seperti itu, dan tak ada yang memberinya kesenangan lebih besar daripada mendengarkan segala hal menakjubkan yang biasa dikatakan si Tukang Giling tentang ketidakegoisan dalam persahabatan sejati.

Maka Hans kecil bekerja terus di kebunnya. Sepanjang musim semi, musim panas, dan musim gugur ia sangat berbahagia, tetapi ketika musim dingin datang, dan ia tak memiliki buah atau bunga untuk dibawa ke pasar, ia menderita cukup banyak karena dingin dan lapar, dan sering kali harus pergi tidur tanpa makan malam selain beberapa buah pir kering atau beberapa kacang keras. Pada musim dingin juga ia sangat kesepian, sebab si Tukang Giling tak pernah datang menjenguknya kala itu.

'Tak ada gunanya aku pergi menjenguk Hans kecil selama salju masih turun,' demikian kebiasaan si Tukang Giling berkata kepada istrinya, 'sebab ketika orang sedang dalam kesusahan mereka harus dibiarkan sendiri, dan jangan diganggu oleh para pengunjung. Itulah, paling tidak, pendapatku tentang persahabatan, dan aku yakin pendapatku benar. Maka aku akan menunggu hingga musim semi datang, dan barulah aku akan menjenguknya, dan ia akan mampu memberiku sekeranjang besar primrose, dan itu akan membuatnya begitu bahagia.'

'Kau memang sangat memperhatikan orang lain,' jawab sang Istri, ketika ia duduk di kursi lengannya yang nyaman di dekat perapian besar dari kayu pinus; 'sangat memperhatikan, sungguh. Mendengarmu berbicara tentang persahabatan benar-benar seperti sebuah suguhan. Aku yakin pendeta itu sendiri pun tak akan mampu mengucapkan kata-kata seindah yang kaulontarkan, sekalipun ia tinggal di sebuah rumah bertingkat tiga, dan mengenakan cincin emas di jari kelingkingnya.'

'Tetapi tidakkah kita bisa mengundang Hans kecil ke sini?' kata putra bungsu si Tukang Giling. 'Jika Hans malang sedang dalam kesusahan, aku akan memberinya separuh buburku, dan menunjukkan kepadanya kelinci-kelinciku yang putih.'

'Alangkah bodohnya kau!' seru si Tukang Giling; 'aku sungguh tidak tahu apa gunanya menyekolahkanmu. Tampaknya kau tak belajar apa pun. Mengapa, jika Hans kecil datang kemari dan melihat api unggun kita yang hangat, dan makan malam kita yang baik, dan tong besar anggur merah kita, ia mungkin akan menjadi iri, dan rasa iri adalah hal yang sangat mengerikan, dan akan merusak tabiat siapa saja. Aku tentu tak akan membiarkan tabiat Hans rusak. Akulah sahabat terbaiknya, dan aku akan selalu mengawasinya, dan memastikan ia tidak tergoda oleh hal-hal semacam itu. Lagipula, jika Hans datang ke sini, ia mungkin akan meminta sedikit tepung kepadaku secara kredit, dan hal itu tak mungkin kulakukan. Tepung adalah satu hal, dan persahabatan adalah hal lain, dan keduanya tak boleh dicampuradukkan. Mengapa, kata-katanya saja dieja berbeda, dan artinya pun sama sekali berbeda. Setiap orang dapat melihat itu.'

'Alangkah baiknya kau berbicara!' kata Istri Tukang Giling, sambil menuangkan segelas besar bir hangat untuk dirinya sendiri; 'benar-benar membuatku mengantuk. Rasanya persis seperti berada di dalam gereja.'

'Banyak orang bertindak baik,' jawab si Tukang Giling; 'tetapi sangat sedikit orang yang berbicara dengan baik, dan itu menunjukkan bahwa berbicara jauh lebih sulit daripada bertindak, dan juga jauh lebih mulia'; dan ia menatap dengan tajam ke seberang meja kepada putra kecilnya, yang merasa begitu malu sehingga menundukkan kepalanya, wajahnya memerah hebat, dan ia mulai menangis ke dalam tehnya. Namun, ia masih begitu muda sehingga kau harus memaafkannya."

"Apakah itu akhir ceritanya?" tanya Tikus Air.

"Tentu saja bukan," jawab Pipit, "itulah permulaannya."

"Kalau begitu, kau benar-benar ketinggalan zaman," kata Tikus Air. "Setiap pencerita yang baik dewasa ini selalu memulai dari akhir, lalu berlanjut ke awal, dan menyimpulkan dengan bagian tengah. Itulah metode baru. Aku mendengar semuanya tempo hari dari seorang kritikus yang sedang berjalan-jalan mengelilingi kolam bersama seorang pemuda. Ia membicarakan hal itu panjang lebar, dan aku yakin ia benar, sebab ia mengenakan kacamata biru dan berkepala botak, dan setiap kali si pemuda membuat suatu komentar, ia selalu menjawab, "Puh!" Tetapi, mohon lanjutkan ceritamu. Aku menyukai si Tukang Giling itu setinggi-tingginya. Aku sendiri memiliki segala macam perasaan yang indah, jadi ada simpati besar antara kami berdua."

"Baiklah," kata Pipit, sambil melompat kini pada satu kaki dan kini pada kaki lainnya, "segera setelah musim dingin berlalu, dan bunga-bunga primrose mulai membuka bintang-bintang kuning pucat mereka, si Tukang Giling berkata kepada istrinya bahwa ia akan turun menengok Hans kecil.

"'Alangkah baik hati dirimu!' seru sang Istri; 'kau selalu memikirkan orang lain. Dan ingatlah untuk membawa keranjang besar itu untuk bunga-bunga.'

"Maka si Tukang Giling mengikatkan layar-layar kincir anginnya dengan rantai besi yang kuat, dan menuruni bukit dengan keranjang di lengannya.

"'Selamat pagi, Hans kecil,' kata si Tukang Giling.

"'Selamat pagi,' kata Hans, bersandar pada sekopnya, dan tersenyum lebar dari telinga ke telinga.

"'Dan bagaimana keadaanmu sepanjang musim dingin?' kata si Tukang Giling.

"'Nah, sesungguhnya,' seru Hans, 'sungguh baik sekali dirimu menanyakan hal itu, sangat baik malah. Aku khawatir aku melewati masa yang agak berat, tetapi kini musim semi telah datang, dan aku amat bahagia, dan semua bungaku tumbuh dengan baik.'

"'Kami kerap membicarakanmu sepanjang musim dingin, Hans,' kata si Tukang Giling, 'dan bertanya-tanya bagaimana keadaanmu.'

"'Itu sangat baik darimu,' kata Hans; 'aku sempat takut setengah mati bahwa kau telah melupakanku.'

"'Hans, aku heran mendengarmu,' kata si Tukang Giling; 'persahabatan tak pernah lupa. Itulah hal yang menakjubkan tentangnya, tetapi aku khawatir kau tak memahami puisi kehidupan. Betapa indah primrose-mu tampak, omong-omong!'

"'Mereka memang amat indah,' kata Hans, 'dan sungguh keberuntungan besar bagiku bahwa aku memiliki begitu banyak. Aku akan membawanya ke pasar dan menjualnya kepada putri Sang Burgomaster, dan dengan uang itu aku akan membeli kembali gerobak dorongku.'

"'Membeli kembali gerobak dorongmu? Jangan bilang kau telah menjualnya! Alangkah bodohnya perbuatan itu!'

"'Nah, sebenarnya,' kata Hans, 'aku terpaksa melakukannya. Kau tahu, musim dingin adalah masa yang sangat buruk bagiku, dan aku benar-benar tak memiliki uang sedikit pun untuk membeli roti. Maka mula-mula aku menjual kancing-kancing perak dari jas hari Mingguku, lalu menjual rantai perakku, lalu menjual pipa besarku, dan pada akhirnya menjual gerobak dorongku. Tetapi sekarang aku akan membelinya kembali semuanya.'

"'Hans,' kata si Tukang Giling, 'aku akan memberimu gerobak dorongku. Keadaannya memang tidak terlalu baik; sungguh, salah satu sisinya hilang, dan ada sesuatu yang tidak beres pada jari-jari rodanya; tetapi meski begitu akan kuberikan kepadamu. Aku tahu itu sangat murah hati dariku, dan banyak orang akan mengira aku sangat bodoh melepaskannya, tetapi aku tidak seperti orang lain. Aku percaya bahwa kemurahan hati adalah inti dari persahabatan, dan lagipula, aku telah membeli gerobak dorong baru untuk diriku sendiri. Ya, kau boleh tenang saja, aku akan memberimu gerobak dorongku.'

"'Nah, sesungguhnya, itu sangat murah hati darimu,' kata Hans kecil, dan wajah bulat lucunya bersinar seluruhnya oleh sukacita. 'Aku bisa memperbaikinya dengan mudah, karena aku memiliki sepotong papan di rumah.'

"'Sepotong papan!' kata si Tukang Giling; 'wah, itulah tepatnya yang kubutuhkan untuk atap lumbungku. Ada lubang sangat besar di atasnya, dan semua gandumku akan menjadi lembap jika tidak kutambal. Betapa beruntungnya kau menyebutkannya! Sungguh luar biasa bagaimana satu tindakan baik selalu melahirkan tindakan baik lainnya. Aku telah memberimu gerobak dorongku, dan sekarang kau akan memberiku papanmu. Tentu saja, gerobak dorong itu jauh lebih berharga daripada papan itu, tetapi persahabatan sejati tidak pernah memperhatikan hal-hal semacam itu. Tolong ambilkan segera, dan aku akan mulai memperbaiki lumbungku hari ini juga.'

"'Tentu,' seru Hans kecil, dan ia berlari ke gudang dan menyeret papan itu keluar.

"'Ini bukan papan yang terlalu besar,' kata si Tukang Giling, sambil melihatnya, 'dan aku khawatir setelah aku menambal atap lumbungku, tidak akan ada yang tersisa bagimu untuk memperbaiki gerobak dorong itu; tetapi, tentu saja, itu bukan salahku. Dan sekarang, karena aku telah memberimu gerobak dorongku, aku yakin kau ingin memberiku beberapa bunga sebagai balasan. Ini keranjangnya, dan ingatlah untuk mengisinya sampai penuh.'

"'Sampai penuh?' kata Hans kecil, agak sedih, sebab keranjang itu sungguh sangat besar, dan ia tahu bahwa jika ia mengisinya penuh, ia tak akan punya bunga tersisa untuk pasar, dan ia sangat ingin mendapatkan kembali kancing-kancing peraknya."

"'Sungguh, benar demikian,' jawab si Tukang Giling, 'karena aku telah memberikan kepadamu gerobak dorongku, aku rasa tidaklah berlebihan bila aku meminta kepadamu beberapa bunga. Mungkin aku keliru, tetapi kukira persahabatan, persahabatan sejati, sama sekali bebas dari sikap mementingkan diri dalam bentuk apa pun.'

"'Sahabatku tersayang, sahabatku yang terbaik,' seru si kecil Hans, 'engkau dipersilakan mengambil semua bunga di tamanku. Aku jauh lebih memilih memiliki

pendapat baik darimu daripada kancing-kancing perakku, kapan pun'; dan ia pun berlari dan memetik semua primrosenya yang elok, lalu memenuhi keranjang si Tukang Giling.

"'Selamat tinggal, Hans kecil,' kata si Tukang Giling, ketika ia naik ke bukit dengan papan panjang di pundaknya, dan keranjang besar di tangannya.

"'Selamat tinggal,' kata Hans kecil, dan ia mulai menggali tanah dengan riang benar, sebab ia begitu gembira memikirkan gerobak dorong itu.

"Keesokan harinya ia sedang memaku beberapa sulur Kamperfuli pada serambi rumah, ketika ia mendengar suara si Tukang Giling memanggilnya dari jalanan. Maka ia pun melompat turun dari tangga, berlari menuruni taman, dan menjenguk lewat tembok.

"Di sana berdirilah si Tukang Giling, dengan sebuah karung besar berisi tepung di punggungnya.

"'Hans kecil yang manis,' kata si Tukang Giling, 'apakah engkau keberatan mengantarkan karung tepung ini ke pasar untukku?'

"'Oh, aku sangat menyesal,' kata Hans, 'tetapi hari ini aku benar-benar sibuk. Aku harus memaku semua tanaman rambatku, menyirami semua bungaku, dan meratakan seluruh rumputku.'

"'Sungguh, benar demikian,' kata si Tukang Giling, 'aku kira, mengingat bahwa aku hendak memberikan gerobak dorongku kepadamu, adalah agak tidak bersahabat jika engkau menolak.'

"'Oh, jangan berkata begitu,' seru Hans kecil, 'aku tak akan bersikap tak bersahabat demi seluruh dunia'; dan ia pun masuk mengambil topinya, lalu berangkat dengan langkah berat membawa karung besar di pundaknya.

"Hari itu sangat panas, dan jalanan amatlah berdebu, dan sebelum Hans mencapai batu penanda keenam ia begitu lelah hingga ia harus duduk dan beristirahat. Namun demikian, ia melanjutkan dengan gagah berani, dan akhirnya sampailah ia di pasar. Setelah menunggu di sana beberapa lama, ia menjual karung tepung itu dengan harga yang sangat baik, dan kemudian ia segera pulang, sebab ia khawatir bila ia pulang terlalu larut ia mungkin bertemu dengan para perampok di jalan.

"'Hari ini sungguh hari yang berat,' kata Hans kecil kepada dirinya sendiri ketika ia hendak pergi tidur, 'tetapi aku senang aku tidak menolak si Tukang Giling, sebab ia sahabatku yang terbaik, dan lagi pula, ia akan memberiku gerobak dorongnya.'

"Keesokan paginya si Tukang Giling datang untuk mengambil uang hasil penjualan karung tepung itu, tetapi Hans kecil begitu lelah sehingga ia masih terbaring di tempat tidur.

"'Sungguh demi kata-kataku,' kata si Tukang Giling, 'engkau sangat malas. Sungguh, mengingat bahwa aku akan memberikan gerobak dorongku kepadamu, aku rasa engkau seharusnya bekerja lebih keras. Kemalasan adalah dosa besar, dan aku sungguh tidak menyukai satu pun sahabatku berlaku malas atau lamban. Engkau tak boleh keberatan bila aku berbicara terus terang kepadamu. Tentu saja aku takkan bermimpi melakukannya jika aku bukan sahabatmu. Tetapi apa gunanya persahabatan bila seseorang tidak dapat mengatakan dengan tepat apa yang ia maksud? Siapa pun bisa mengucapkan hal-hal yang mempesona dan berusaha menyenangkan serta menyanjung, tetapi seorang sahabat sejati selalu mengucapkan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan tak keberatan menimbulkan rasa sakit. Bahkan, bila ia benar-benar sahabat sejati, ia justru lebih menyukainya, sebab ia tahu bahwa dengan begitu ia sedang berbuat kebaikan.'

"'Aku sangat menyesal,' kata Hans kecil, sambil mengusap matanya dan melepaskan topi tidurnya, 'tetapi aku begitu lelah sehingga aku pikir aku akan berbaring di tempat tidur sebentar, dan mendengarkan burung-burung bernyanyi. Tahukah engkau bahwa aku selalu bekerja lebih baik setelah mendengar burung-burung bernyanyi?'

"'Baiklah, aku senang mendengarnya,' kata si Tukang Giling, sambil menepuk punggung Hans kecil, 'sebab aku ingin engkau naik ke penggilingan segera setelah engkau berpakaian, dan memperbaiki atap lumbungku untukku.'"

Hans kecil amat ingin pergi bekerja di tamannya, sebab bunganya telah dua hari tidak disirami, tetapi ia tidak suka menolak si Tukang Giling, karena orang itu begitu baik kepadanya.

"'Apakah menurutmu akan tampak tidak bersahabat bila aku mengatakan bahwa aku sedang sibuk?'" tanyanya dengan suara malu-malu dan ragu.

"'Sungguh, benar demikian,' jawab si Tukang Giling, 'aku tidak menganggap itu permintaan besar darimu, mengingat bahwa aku akan memberikan gerobak dorongku kepadamu; tetapi tentu saja, bila engkau menolak, aku akan pergi dan mengerjakannya sendiri.'"

"'Oh! jangan, jangan sampai begitu,' seru Hans kecil; dan ia pun melompat keluar dari tempat tidur, berpakaian, dan pergi ke lumbung.

Ia bekerja di sana sepanjang hari hingga matahari terbenam, dan saat matahari terbenam si Tukang Giling datang untuk melihat bagaimana pekerjaannya.

"'Apakah engkau sudah menambal lubang di atap itu, Hans kecil?'" seru si Tukang Giling dengan suara riang.

"'Sudah tertambal seluruhnya,' jawab Hans kecil, turun dari tangga.

"'Ah!' kata si Tukang Giling, 'tak ada pekerjaan yang begitu menyenangkan seperti pekerjaan yang dilakukan seseorang demi orang lain.'

"'Sesungguhnya merupakan suatu keistimewaan besar dapat mendengar engkau berbicara,' jawab Hans kecil, duduk dan mengusap keningnya, 'keistimewaan yang sangat besar. Namun aku khawatir aku takkan pernah memiliki gagasan-gagasan seindah punyamu.'

"'Namun sekarang, setelah engkau menambal atap itu,' kata si Tukang Giling, 'sebaiknya engkau pulang dan beristirahat, sebab besok aku ingin engkau menggiring domba-dombaku ke gunung.'"

Hans kecil yang malang takut berkata apa pun terhadap hal itu, dan pagi-pagi sekali keesokan harinya si Tukang Giling membawa domba-dombanya ke pondok, dan Hans pun berangkat bersama mereka menuju gunung. Seluruh hari dibutuhkannya untuk pergi dan kembali; dan ketika ia pulang, ia begitu letih sehingga tertidur di kursinya, dan tidak terbangun sampai hari telah terang benderang.

"'Alangkah menyenangkan waktu yang akan kuhabiskan di tamanku,' katanya, dan ia pun langsung mulai bekerja.

Namun entah bagaimana, ia tak pernah dapat mengurus bunganya sama sekali, sebab sahabatnya, si Tukang Giling, selalu datang dan menyuruhnya berangkat menjalankan urusan-urusan panjang, atau memintanya membantu di penggilingan. Hans kecil sering kali sangat gelisah, sebab ia takut bunga-bunganya akan mengira ia telah melupakan mereka, tetapi ia menghibur dirinya dengan renungan bahwa si Tukang Giling adalah sahabatnya yang paling baik. 'Selain itu,' katanya, 'ia akan memberiku gerobak dorongnya, dan itu adalah tindak kemurahan hati yang murni.'

"'Oh! gagasan-gagasan itu akan datang kepadamu,' kata si Tukang Giling, 'tetapi engkau harus berusaha lebih sungguh-sungguh. Untuk saat ini engkau baru memiliki praktik persahabatan; suatu hari nanti engkau akan memiliki teorinya juga.'"

"'Benarkah kau pikir aku akan memilikinya?' tanya Hans kecil.
"'Aku tak ragu sedikit pun,' jawab si Tukang Giling, 'tetapi sekarang karena engkau telah menambal atap itu, lebih baik engkau pulang dan beristirahat, sebab besok aku ingin engkau menggiring domba-dombaku ke gunung.'

"Hans kecil terlalu takut untuk mengatakan apa pun tentang hal itu, dan pagi-pagi sekali keesokan harinya si Tukang Giling membawa domba-dombanya ke pondok, dan Hans pun berangkat bersama mereka ke gunung. Perjalanan itu memakan seluruh hari untuk pergi dan kembali; dan ketika ia pulang ia begitu letih hingga ia tertidur di kursinya, dan tidak terbangun sampai hari telah terang benderang.

"'Alangkah menyenangkannya waktu yang akan kuhabiskan di kebunku,' katanya, dan ia segera mulai bekerja.

"Tetapi entah bagaimana ia tak pernah berhasil merawat bunga-bunganya lagi, sebab sahabatnya, si Tukang Giling, selalu datang dan mengirimnya menempuh perjalanan-perjalanan jauh, atau memintanya membantu di penggilingan. Hans kecil sangat sedih kadang-kadang, karena ia takut bunga-bunganya akan mengira ia telah melupakan mereka, tetapi ia menghibur dirinya dengan renungan bahwa si Tukang Giling adalah sahabat terbaiknya. 'Selain itu,' ia biasa berkata, 'ia akan memberiku gerobak dorongnya, dan itu adalah tindakan kemurahan hati yang murni.'

"Maka Hans kecil bekerja terus-menerus untuk si Tukang Giling, dan si Tukang Giling mengucapkan segala macam hal indah tentang persahabatan, yang kemudian dicatat Hans dalam sebuah buku catatan, dan ia biasa membacanya setiap malam, sebab ia adalah murid yang sangat baik.

"Sekarang terjadi pada suatu senja, Hans kecil sedang duduk di sisi perapiannya ketika terdengar ketukan keras di pintu. Malam itu sangat liar, dan angin bertiup serta mengaum mengelilingi rumah begitu dahsyat hingga mula-mula ia mengira itu hanyalah badai. Tetapi ketukan kedua terdengar, lalu ketukan ketiga, lebih keras daripada yang lainnya.

"'Pastilah seorang musafir malang,' kata Hans kecil kepada dirinya sendiri, dan ia bergegas ke pintu.

"Di sana berdirilah si Tukang Giling dengan sebuah lentera di satu tangan dan sebuah tongkat besar di tangan lainnya.

"'Hans kecil yang terkasih,' seru si Tukang Giling, 'aku sedang dalam kesulitan besar. Anakku jatuh dari tangga dan melukai dirinya, dan aku hendak memanggil Dokter. Tetapi ia tinggal sangat jauh, dan malam ini begitu buruk, sehingga baru saja terpikir olehku bahwa akan jauh lebih baik jika engkau yang pergi menggantikan aku. Engkau tahu aku akan memberimu gerobak dorongku, dan jadi, sudah sewajarnya engkau melakukan sesuatu bagiku sebagai balasan.'

"'Tentu saja,' seru Hans kecil, 'aku menganggap kedatanganmu kepadaku sebagai suatu pujian, dan aku akan berangkat seketika. Tetapi engkau harus

meminjamkanku lentermu, sebab malam begitu gelap hingga aku takut jatuh ke selokan.'

"'Aku sungguh minta maaf,' jawab si Tukang Giling, 'tetapi itu adalah lentera baruku, dan akan menjadi kerugian besar bagiku jika sesuatu terjadi padanya.'

"'Baiklah, tak apa, aku akan pergi tanpa itu,' seru Hans kecil, dan ia menurunkan mantel bulu besarnya, serta topi merah menyala yang hangat, dan mengikat syal di lehernya, lalu berangkat.

"Alangkah mengerikannya badai itu! Malam begitu hitam hingga Hans kecil hampir tidak dapat melihat apa pun, dan angin begitu kuat hingga ia hampir tak dapat berdiri. Namun, ia sangat berani, dan setelah berjalan hampir tiga jam, ia tiba di rumah sang Dokter dan mengetuk pintunya.

"'Siapa di sana?' seru sang Dokter, menjulurkan kepalanya dari jendela kamar tidurnya.

"'Hans kecil, Tuan Dokter.'

"'Apa yang kau inginkan, Hans kecil?'

"'Anak Sang Tukang Giling jatuh dari tangga dan melukai dirinya, dan Sang Tukang Giling ingin Tuan datang segera.'

"'Baiklah!' kata sang Dokter; dan ia memerintahkan kudanya, serta sepatu bot besarnya, dan lenternya, lalu turun ke bawah dan menunggang ke arah rumah si Tukang Giling, Hans kecil berjalan menyusul di belakangnya.

"Tetapi badai itu semakin lama semakin buruk, dan hujan turun dengan deras, dan Hans kecil tidak dapat melihat ke mana ia berjalan, atau mengikuti kecepatan sang kuda. Akhirnya ia tersesat, dan menyimpang ke arah rawa, tempat yang sangat berbahaya, karena penuh lubang-lubang dalam, dan di sanalah Hans kecil yang malang tenggelam. Tubuhnya ditemukan keesokan harinya oleh beberapa penggembala kambing, terapung dalam sebuah genangan air besar, dan dibawa oleh mereka kembali ke pondok itu.

"Setiap orang datang ke pemakaman Hans kecil, sebab ia begitu disukai, dan si Tukang Giling menjadi pelayat utama.

"'Karena akulah sahabat terbaiknya,' kata si Tukang Giling, 'sudah selayaknya aku mendapat tempat terbaik'; maka ia berjalan di barisan paling depan arak-arakan itu dalam sebuah jubah hitam panjang, dan sesekali ia menyeka matanya dengan saputangan besar.

"'Hans kecil sungguh merupakan kehilangan besar bagi setiap orang,' kata Sang Pandai Besi ketika pemakaman usai, dan mereka semua duduk dengan nyaman di penginapan, minum anggur berbumbu dan menyantap kue-kue manis.

"'Kehilangan besar bagiku, setidaknya,' jawab si Tukang Giling; 'mengapa, aku sama saja sudah memberinya gerobak dorongku, dan kini aku benar-benar tidak tahu hendak berbuat apa dengannya. Gerobak itu sangat menghalangi di rumahku, dan kondisinya begitu buruk hingga aku takkan mendapat apa pun jika menjualnya. Aku pasti akan berhati-hati untuk tidak memberikan apa pun lagi. Seseorang selalu menderita karena bersikap dermawan.'

"Nah?" kata Tikus Air setelah jeda panjang.

"Nah, itu adalah akhirnya," kata Burung Pipit.

"Tetapi apa yang terjadi dengan si Tukang Giling?'" tanya Tikus Air.

"'Oh! aku sungguh tidak tahu,' jawab Burung Pipit; 'dan aku yakin aku pun tidak peduli.'

"Maka jelas sekali bahwa engkau tak memiliki belas kasih dalam dirimu," kata Tikus Air.

"Aku takut engkau tidak benar-benar melihat nilai moral dari kisah itu," ujar Burung Pipit.

"Apa?" jerit Tikus Air.

"Maknanya — moralnya"'

"Apakah maksudmu mengatakan bahwa kisah itu memiliki sebuah moral?"

"Tentu saja," kata Burung Pipit.

"Sungguh, benar-benar," kata Tikus Air dengan nada sangat marah, "aku kira engkau seharusnya memberitahuku hal itu sebelum kau mulai. Jika kau melakukannya, aku tentu tidak akan mendengarkanmu; bahkan, aku pasti akan berkata 'Puh,' seperti sang kritikus. Namun demikian, aku bisa mengatakannya sekarang"; maka ia berteriak "Puh" sekeras-kerasnya, mengibaskan ekornya, dan kembali ke lubangnya.

"Dan bagaimana menurutmu si Tikus Air itu?" tanya Si Bebek, yang datang mengapung beberapa menit kemudian. "Ia memiliki banyak sifat baik, tetapi bagi

diriku sendiri, aku memiliki perasaan seorang ibu, dan aku tak pernah bisa memandang seorang bujangan sejati tanpa air mata terkumpul di mataku."

"Aku agak takut telah menyinggung perasaannya" jawab Burung Pipit. "Sesungguhnya, aku menceritakan sebuah kisah kepadanya yang memiliki nilai moral."

"Ah! itu selalu hal yang sangat berbahaya untuk dilakukan," kata Si Bebek.

Dan aku sepenuhnya sependapat dengannya.

Roket yang Luar Biasa

Putra Sang Raja akan menikah, maka berlangsunglah suka cita di mana-mana. Ia telah menunggu mempelainya selama setahun penuh, dan akhirnya sang mempelai pun tiba. Ia adalah seorang Putri Rusia, dan telah melakukan perjalanan seluruhnya dari Finlandia dalam sebuah kereta luncur yang ditarik oleh enam ekor rusa.

Kereta luncur itu berbentuk seekor angsa emas yang agung, dan di antara sayap angsa itulah si kecil Putri terbaring. Jubah bulu ermine panjangnya menjurai hingga mencapai kakinya, di kepalanya bertengger sebuah topi mungil dari kain perak halus, dan wajahnya pucat bagaikan Istana Salju tempat ia selalu tinggal. Begitu pucat dirinya sehingga ketika ia melintas di jalan-jalan kota, seluruh orang yang melihatnya keheranan. "Ia laksana mawar putih!" seru mereka, dan mereka melemparkan bunga-bunga ke arahnya dari balkon-balkon.

Di gerbang Istana sang Pangeran menunggu untuk menyambutnya. Matanya berwarna lembayung yang berkhayal, dan rambutnya lembut bagaikan emas halus. Ketika melihatnya, ia berlutut pada satu kaki dan mencium tangannya.

"Gambar dirimu indah," bisiknya, "namun dirimu jauh lebih indah daripada gambarmu"; dan si kecil Putri pun bersemu merah.

"Tadi ia bagaikan mawar putih," kata seorang Page muda kepada kawannya, "tetapi kini ia bagaikan mawar merah"; dan seluruh Istana pun bergembira.

Selama tiga hari berikutnya setiap orang berlalu-lalang sambil berkata, "Mawar putih, mawar merah, mawar merah, mawar putih"; dan Sang Raja memerintahkan agar gaji si Page dilipatgandakan. Karena ia sebenarnya tidak menerima gaji sama sekali, perintah itu tidak banyak gunanya baginya, namun dianggap kehormatan besar dan diumumkan dengan khidmat dalam Warta Istana.

Ketika tiga hari itu usai, pernikahan pun dirayakan. Upacaranya amat megah, dan pasangan mempelai berjalan bergandengan tangan di bawah kanopi beludru ungu berhias mutiara-mutiara kecil. Kemudian digelar Jamuan Kenegaraan yang berlangsung selama lima jam. Sang Pangeran dan Putri duduk di ujung Balairung Besar dan minum dari sebuah cawan kristal bening. Hanya para pecinta sejati yang

dapat minum dari piala ini, sebab jika bibir yang palsu menyentuhnya, piala itu akan menjadi kelabu, kusam, dan berkabut.

"Jelas sekali bahwa mereka saling mencintai," kata si Page kecil, "jernih bagaikan kristal!" dan Sang Raja pun melipatgandakan gajinya untuk kedua kalinya. "Alangkah mulianya!" seru para bangsawan.

Sesudah jamuan, digelarlah sebuah Pesta Dansa. Pengantin pria dan wanita akan menarikan Tarian Mawar bersama, dan Sang Raja telah berjanji untuk memainkan seruling. Ia bermain sangat buruk, tetapi tak seorang pun pernah berani mengatakan hal itu, karena ia adalah Raja. Sesungguhnya, ia hanya mengetahui dua lagu, dan tak pernah benar-benar yakin lagu mana yang sedang ia mainkan; tetapi hal itu tidak menjadi soal, sebab apa pun yang ia lakukan, setiap orang akan berseru, "Menawan! menawan!"

Acara terakhir dalam program adalah pertunjukan kembang api besar, yang akan dinyalakan tepat tengah malam. Si kecil Putri belum pernah melihat kembang api seumur hidupnya, maka Sang Raja memerintahkan agar Ahli Piroteknik Kerajaan hadir pada hari pernikahannya.

"Bagaimanakah rupa kembang api?" tanyanya suatu pagi kepada sang Pangeran, ketika mereka sedang berjalan di teras.

"Kembang api itu seperti Cahaya Utara," jawab Sang Raja, yang selalu menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada orang lain, "hanya saja jauh lebih alami. Aku lebih menyukainya dibandingkan bintang-bintang, sebab kau selalu tahu kapan mereka akan muncul, dan mereka seelok permainan serulingku sendiri. Engkau pasti harus melihatnya."

Maka di ujung taman Sang Raja, didirikanlah sebuah panggung besar, dan segera setelah Ahli Piroteknik Kerajaan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, kembang api itu mulai bercakap-cakap satu sama lain.

"Dunia ini sungguh amat indah," seru sebuah Kembang Api Kecil. "Lihatlah tulip-tulip kuning itu. Sungguh! seandainya mereka adalah petasan sungguhan pun, mereka takkan dapat lebih elok lagi. Aku sangat senang telah melakukan perjalanan. Perjalanan menyempurnakan budi pekerti dengan menakjubkan, dan melenyapkan seluruh prasangka seseorang."

"Taman Sang Raja bukanlah dunia, wahai kembang api dungu," kata sebuah Lilin Romawi besar; "dunia itu tempat yang amat luas, dan butuh tiga hari bagimu untuk melihatnya dengan saksama."

"Tempat apa pun yang kau cintai adalah dunia bagimu," seru sebuah Roda Catherine yang melankolis, yang pada masa awalnya pernah dipasang pada sebuah peti kayu tua, dan membanggakan hatinya yang patah; "tetapi cinta sudah tidak menjadi mode lagi, para penyair telah membunuhnya. Mereka menulis begitu banyak tentang cinta sampai tak seorang pun percaya pada mereka, dan aku tidak heran. Cinta sejati menderita dan diam. Aku sendiri pernah—Namun tak penting lagi kini. Romantis adalah sesuatu dari masa lampau."

"Omong kosong!" kata Lilin Romawi itu, "Romantis tak pernah mati. Ia seperti bulan, dan hidup selamanya. Pengantin pria dan wanita, misalnya, saling mencintai dengan amat dalam. Aku mendengar semuanya pagi ini dari sebuah kartrid kertas cokelat, yang kebetulan tinggal di laci yang sama denganku, dan mengetahui kabar Istana terbaru."

Namun Roda Catherine menggelengkan kepalanya. "Romantis telah mati, Romantis telah mati, Romantis telah mati," gumamnya. Ia merupakan salah satu dari mereka yang berpikir bahwa jika seseorang mengulang hal yang sama berkali-kali, hal itu pada akhirnya menjadi benar.

Tiba-tiba, terdengarlah batuk yang tajam dan kering, dan mereka semua menoleh.

Batuk itu berasal dari sebuah Roket jangkung yang tampak angkuh, yang diikatkan pada ujung sebuah tongkat panjang. Ia selalu batuk sebelum mengucapkan pendapat, agar menarik perhatian.

"Ehem! ehem!" katanya, dan semua mendengarkan kecuali si malang Roda Catherine, yang masih menggeleng dan bergumam, "Romantis telah mati."

"Tertib! tertib!" seru sebuah Petasan. Ia sedikit berjiwa politikus, dan selalu mengambil peran penting dalam pemilihan setempat, sehingga ia mengetahui dengan baik ungkapan parlemen yang pantas digunakan.

"Benar-benar mati," bisik Roda Catherine, dan ia pun tertidur.

Begitu tercipta keheningan sempurna, Roket itu batuk untuk ketiga kalinya dan mulai berbicara. Ia bercakap dengan suara yang amat perlahan dan jelas, seolah-olah sedang mendiktekan memoarnya, dan selalu memandang melewati bahu orang yang diajaknya bicara. Sesungguhnya, ia memiliki penampilan yang amat terhormat.

"Alangkah beruntungnya Putra Sang Raja," ujarnya, "bahwa ia akan menikah pada hari yang sama ketika aku akan dinyalakan. Sungguh, seandainya hal ini direncanakan sebelumnya pun, takkan dapat tersusun lebih baik baginya; tetapi, Pangeran memang selalu bernasib mujur."

"Aduh!" kata si Kembang Api Kecil, "aku kira justru sebaliknya, dan bahwa kitalah yang akan dinyalakan demi menghormati Sang Pangeran."

"Mungkin begitu bagi kalian," jawabnya; "sesungguhnya, aku tak ragu bahwa memang demikian, tetapi bagiku keadaannya berbeda. Aku adalah sebuah Roket yang amat luar biasa, dan berasal dari orang tua yang luar biasa pula. Ibuku adalah Roda Catherine paling termasyhur pada masanya, dan ternama karena tarian anggunnya. Ketika ia tampil di muka umum pada kesempatan besarnya, ia berputar sembilan belas kali sebelum padam, dan setiap kali ia berputar, ia melontarkan tujuh bintang merah muda ke udara. Diameternya tiga kaki setengah, dan ia dibuat dari mesiu yang paling baik. Ayahku adalah sebuah Roket seperti diriku juga, dan berdarah Prancis. Ia terbang begitu tinggi hingga orang-orang takut bahwa ia takkan turun kembali. Namun ia turun juga, sebab ia berhati baik, dan ia melakukan pendaratan yang amat cemerlang dalam pancuran hujan emas. Surat kabar menulis mengenai penampilannya dengan sangat memuji. Bahkan Warta Istana menyebutnya sebagai sebuah kemenangan seni Pyloteknik."

"Piroteknik, Piroteknik maksudmu," kata sebuah Cahaya Bengal; "aku tahu itu Piroteknik, sebab aku melihatnya tertulis di kanisterku sendiri."

"Nah, aku mengatakan Pyloteknik," jawab Roket itu dengan nada suara yang keras, dan Cahaya Bengal merasa begitu tertekan sehingga ia segera mulai menggertak para kembang api kecil, untuk menunjukkan bahwa ia masih orang yang penting.

"Aku sedang berkata," lanjut Roket itu, "aku sedang berkata—Apa yang sedang kukatakan?"

"Kau sedang berbicara tentang dirimu sendiri," jawab Lilin Romawi.

"Tentu; aku tahu bahwa aku tengah membahas suatu perkara yang menarik ketika aku diganggu dengan kasar. Aku benci kekasaran dan perilaku buruk dalam bentuk apa pun, sebab aku amat peka. Tiada seorang pun di seluruh dunia ini sepeka diriku, aku sungguh yakin akan hal itu."

"Apakah orang yang peka itu?" bisik si Petasan kepada Lilin Romawi.

"Seseorang yang, sebab ia sendiri memiliki kapalan, selalu menginjak jari kaki orang lain," jawab Lilin Romawi dengan bisikan rendah; dan si Petasan hampir meledak karena menahan tawa.

"Apa yang sedang kau tertawakan?" tanya Roket; "aku tidak tertawa."

"Aku tertawa karena aku bahagia," jawab si Petasan.

"Itu alasan yang amat egois," kata Roket dengan gusar. "Hak apakah yang kau punya untuk berbahagia? Engkau seharusnya memikirkan orang lain. Sesungguhnya, engkau seharusnya memikirkan diriku. Aku selalu memikirkan diriku, dan aku berharap setiap orang melakukan hal yang sama. Itulah yang disebut simpati. Itu adalah kebajikan yang indah, dan aku memilikinya dalam kadar yang tinggi. Seandainya, misalnya, sesuatu terjadi padaku malam ini, betapa malangnya semua orang! Pangeran dan Putri takkan pernah bahagia lagi, seluruh kehidupan pernikahan mereka akan rusak; dan bagi Sang Raja, aku tahu ia takkan sanggup mengatasinya. Sungguh, ketika aku mulai merenungkan betapa pentingnya kedudukanku, aku hampir tergerak hingga meneteskan air mata."

"Jika engkau ingin menyenangkan orang lain," seru Lilin Romawi, "lebih baik engkau menjaga dirimu tetap kering."

"Tentu saja," seru Cahaya Bengal, yang kini kembali ceria; "itu hanyalah akal sehat belaka."

"Akal sehat, sungguh!" kata Roket dengan nada tersinggung; "kalian lupa bahwa aku amat tak biasa, dan amat luar biasa. Mengapa, siapa pun dapat memiliki akal sehat, asalkan mereka tak memiliki imajinasi. Tetapi aku memiliki imajinasi, sebab aku tak pernah memikirkan sesuatu sebagaimana adanya; aku selalu memikirkan sesuatu sebagai hal yang sama sekali berbeda. Adapun menjaga diriku tetap kering, tampaknya memang tak ada seorang pun di sini yang sanggup menghargai watak emosional. Untunglah bagiku, aku tidak peduli. Satu-satunya hal yang menopang seseorang dalam hidup adalah kesadaran akan betapa sangat rendahnya orang lain, dan perasaan semacam ini selalu kupupuk. Tetapi tak seorang pun di antara kalian yang memiliki hati. Lihatlah kalian semua, tertawa dan bergembira seolah Pangeran dan Putri tidak baru saja menikah."

"Ah, sungguh," seru sebuah Balon Api kecil, "mengapa tidak? Ini adalah peristiwa yang amat menggembirakan, dan ketika aku melayang ke udara nanti, aku bermaksud menceritakan semuanya kepada bintang-bintang. Kau akan melihat mereka berkelip ketika kuutarakan kepada mereka mengenai si pengantin yang elok."

"Ah! betapa sepele pandangan hidupmu!" kata Roket; "namun memang itu yang kuharapkan. Tiada apa pun dalam dirimu; engkau hampa dan kosong. Mengapa, mungkin saja Pangeran dan Putri akan pergi menetap di negeri yang memiliki sungai yang dalam, dan mungkin pula mereka hanya memiliki seorang putra, seorang anak kecil berambut pirang pucat dengan mata lembayung seperti Ayahnya; dan mungkin suatu hari ia pergi berjalan-jalan bersama pengasuhnya; dan mungkin pengasuh itu tertidur di bawah pohon elder besar; dan mungkin si anak kecil jatuh ke dalam sungai yang dalam itu dan tenggelam. Betapa malang yang mengerikan! Malang

benar mereka, kehilangan satu-satunya putra! Sungguh terlalu mengerikan! Aku takkan pernah sanggup mengatasinya."

"Tetapi mereka belum kehilangan satu-satunya putra," kata Lilin Romawi; "tak satu pun kemalangan telah menimpa mereka."

"Aku tidak pernah mengatakan bahwa mereka telah kehilangannya," jawab Roket; "aku mengatakan bahwa mereka mungkin kehilangannya. Jika mereka telah kehilangan satu-satunya putra, tak ada guna mengatakan apa pun lagi mengenai hal itu. Aku benci orang-orang yang menangisi susu yang tumpah. Namun ketika kupikir bahwa mereka mungkin kehilangan satu-satunya putra, aku sungguh amat terharu."

"Kau benar-benar terharu!" seru Cahaya Bengal. "Sesungguhnya, engkau adalah orang paling terharu yang pernah kutemui."

"Kau adalah orang paling kasar yang pernah kutemui," kata Roket, "dan kau tidak memahami persahabatanku bagi Sang Pangeran."

"Mengapa, kau bahkan tidak mengenalnya," gerutu Lilin Romawi.

"Aku tidak pernah mengatakan bahwa aku mengenalnya," jawab Roket. "Aku berani mengatakan bahwa jika aku mengenalnya, aku justru takkan menjadi sahabatnya sama sekali. Mengenal seseorang adalah hal yang berbahaya."

"Lebih baik kau tetap menjaga dirimu tetap kering," kata si Balon Api. "Itulah yang penting."

"Penting bagimu, tak diragukan," jawab Roket, "namun aku akan menangis jika aku menghendaki"; dan ia sungguh-sungguh meledak dalam tangisan yang mengalir turun sepanjang tongkatnya bagaikan tetes hujan, dan nyaris menenggelamkan dua kumbang kecil yang tengah berpikir untuk membangun rumah tangga bersama, dan sedang mencari tempat yang kering untuk mereka tinggali.

"Ia pasti memiliki jiwa yang sungguh romantis," kata Roda Catherine, "sebab ia menangis ketika tak ada apa pun yang patut ditangisi"; dan ia menghela napas panjang, dan mengenangkan peti kayu itu.

Namun Lilin Romawi dan Cahaya Bengal sangat tersinggung, dan terus-menerus berkata, "Pembohong! omong kosong!" sekeras-kerasnya. Mereka amatlah berpikiran sempit, dan setiap kali tidak menyukai sesuatu, mereka menyebutnya omong kosong.

Lalu bulan pun terbit laksana sebuah perisai perak yang mengagumkan; dan bintang-bintang mulai bersinar, serta terdengarlah alunan musik dari istana.

Pangeran dan Putri sedang memimpin tarian. Mereka menari dengan begitu indahnya hingga bunga-bunga bakung putih yang menjulang itu mengintip melalui jendela dan mengamati mereka, dan bunga-bunga popi merah besar mengangguk-anggukkan kepala mereka dan memukul waktu.

Kemudian jam sepuluh berdentang, lalu sebelas, dan kemudian dua belas, dan pada dentang terakhir tengah malam semua orang keluar ke teras, dan Raja memanggil Ahli Piroteknik Kerajaan.

"Kini saatnya pertunjukan kembang api dimulai," kata Raja; dan Ahli Piroteknik Kerajaan membungkuk rendah, lalu berjalan menuju ujung taman. Ia membawa enam orang pembantu, masing-masing dengan sebuah obor yang menyala di ujung tongkat panjang.

Suguhan itu sungguh-sungguh suatu pertunjukan yang megah.

"Syiing! syiing!" bunyi Roda Catherine ketika ia berputar-putar. "Boom! boom!" bunyi Lilin Romawi. Lalu Petasan Kecil menari di seantero tempat itu, dan Cahaya Bengal membuat segalanya tampak merah laksana darah segar. "Selamat tinggal," seru Balon Api ketika ia melayang pergi, menjatuhkan percikan-percikan biru kecil. "Dor! dor!" jawab Mercon, yang menikmati dirinya sepuas-puasnya. Semuanya merupakan keberhasilan besar kecuali Roket Luar Biasa. Ia begitu lembap oleh tangisannya hingga sama sekali tidak dapat meluncur. Bagian terbaik darinya adalah mesiu, dan mesiu itu begitu basah oleh air mata hingga tak berguna lagi. Seluruh sanak kerabatnya yang malang, kepada siapa ia tak pernah berbicara kecuali dengan mengejek, meluncur naik ke angkasa laksana bunga-bunga emas yang menakjubkan dengan kelopak-kelopak api. "Huzza! Huzza!" sorak para bangsawan; dan Putri kecil tertawa girang.

"Aku kira mereka sedang menyimpanku untuk suatu perhelatan agung," kata Roket; "tentu saja itulah maksudnya," dan ia tampak lebih angkuh dari sebelumnya.

Keesokan harinya para pekerja datang untuk merapikan segala sesuatu. "Ini jelas sebuah deputasi," kata Roket; "aku akan menerima mereka dengan kelayakan." Maka ia mendongakkan hidungnya ke udara dan mulai mengernyit tajam seolah sedang memikirkan suatu perkara amat penting. Namun mereka tak menggubrisnya sama sekali sampai mereka hendak pergi. Lalu salah seorang dari mereka melihatnya. "Halo!" serunya, "roket buruk apa ini!" dan ia melemparkannya melewati dinding ke dalam parit.

"Roket BURUK? Roket BURUK?" seru Roket ketika ia berputar di udara; "tidak mungkin! Roket LUAR BIASA, itulah yang dikatakannya. BURUK dan LUAR BIASA

terdengar amat mirip, memang sering kali keduanya sama saja"; dan ia pun jatuh ke dalam lumpur.

"Tidak nyaman berada di sini," ujarnya, "tetapi tentu saja ini suatu tempat peristirahatan yang terkemuka, dan mereka telah mengirimku kemari untuk memulihkan kesehatan. Sarafku sungguh amat terguncang, dan aku memerlukan istirahat."

Kemudian seekor Katak kecil, bermata perhiasan yang gemerlap dan berkulit hijau berbintik-bintik, berenang menghampirinya.

"Seorang pendatang baru, rupanya!" kata Katak. "Nah, tiada yang menandingi lumpur. Beri aku cuaca hujan dan sebuah selokan, dan aku amatlah bahagia. Menurutmu, apakah sore ini akan basah? Aku sungguh berharap demikian, namun langit begitu biru dan tanpa awan. Sungguh disayangkan!"

"Ahem! ahem!" kata Roket, dan ia mulai terbatuk.

"Alangkah merdunya suaramu!" seru Katak. "Sungguh, suaramu hampir menyerupai kokokanku, dan kokok tentu saja bunyi yang paling musikal di dunia. Kau akan mendengar kelompok paduan suara kami malam ini. Kami duduk di kolam bebek tua dekat rumah petani, dan begitu bulan terbit kami mulai bernyanyi. Alunannya begitu memikat hingga semua orang terjaga untuk mendengarkan kami. Bahkan, baru kemarin aku mendengar istri petani berkata kepada ibunya bahwa ia tak bisa tidur barang sekejap pun pada malam hari karena kami. Betapa menggembirakan mengetahui diri begitu populer."

"Ahem! ahem!" kata Roket dengan marah. Ia sangat kesal karena ia tak bisa menyempatkan satu kata pun.

"Suara yang sangat merdu, sungguh," lanjut Katak; "aku harap kau datang ke kolam bebek. Aku hendak mencari putri-putriku. Aku memiliki enam putri yang cantik-cantik, dan aku amat takut Pike bertemu mereka. Ia benar-benar monster, dan takkan ragu menjadikan mereka santapan paginya. Nah, selamat tinggal; aku sungguh menikmati percakapan kita, sungguh, aku yakinkan kau."

"Percakapan, katanya!" seru Roket. "Kaulah yang berbicara sepanjang waktu. Itu bukan percakapan."

"Seseorang harus mendengarkan," jawab Katak, "dan aku suka melakukan seluruh pembicaraan sendiri. Itu menghemat waktu, dan mencegah perdebatan."

"Tapi aku menyukai perdebatan," kata Roket.

"Semoga tidak," kata Katak dengan puas. "Perdebatan amatlah vulgar, sebab semua orang di kalangan baik bersosialisasi memegang pendapat yang persis sama. Selamat tinggal untuk kedua kalinya; aku melihat putri-putriku di kejauhan." Dan Katak kecil itu pun berenang pergi.

"Kau benar-benar menjengkelkan," kata Roket, "dan sungguh tak tahu sopan santun. Aku benci orang-orang yang membicarakan diri mereka seperti kau, ketika seseorang ingin membicarakan diri sendiri, seperti aku. Itulah yang kusebut keegoisan, dan keegoisan adalah hal yang paling menjijikkan, terutama bagi seseorang dengan temperamenku, sebab aku terkenal karena sifatku yang penuh simpati. Sesungguhnya, kau harus mencontoh diriku; kau takkan mungkin menemukan teladan yang lebih baik. Kini kau punya kesempatan, sebaiknya kau manfaatkan, sebab aku akan kembali ke Istana hampir seketika. Aku amat disukai di Istana; sesungguhnya, Pangeran dan Putri menikah kemarin demi menghormatiku. Tentu saja kau tak tahu apa-apa mengenai urusan seperti ini, sebab kau hanyalah penduduk provinsi."

"Tiada gunanya berbicara kepadanya," kata seekor Capung, yang sedang bertengger di puncak sebatang alang-alang coklat besar; "sama sekali tiada gunanya, sebab ia telah pergi."

"Itu kerugiannya, bukan kerugianku," jawab Roket. "Aku tidak akan berhenti berbicara kepadanya hanya karena ia tak memperhatikan. Aku senang mendengar diriku sendiri bicara. Itulah salah satu kenikmatan terbesarku. Sering kali aku melakukan percakapan panjang dengan diriku sendiri, dan aku begitu cerdik hingga kadang aku tak memahami sepatah kata pun dari apa yang kukatakan."

"Kalau begitu kau benar-benar harus memberi kuliah tentang Filsafat," kata Capung; dan ia mengembangkan sepasang sayap kasa yang elok lalu terbang ke angkasa.

"Betapa bodohnya ia tidak tinggal di sini!" kata Roket. "Aku yakin ia tak sering mendapat kesempatan memperbaiki budi dayanya. Namun, aku tak peduli sedikit pun. Kejeniusan seperti milikku pasti akan dihargai suatu hari nanti"; dan ia tenggelam sedikit lebih dalam ke dalam lumpur.

Setelah beberapa waktu seekor Bebek Putih besar berenang menghampirinya. Ia memiliki kaki-kaki kuning dan telapak berselaput, dan dianggap amat cantik karena lenggak-lenggoknya yang khas saat berjalan.

"Kwek, kwek, kwek," katanya. "Alangkah anehnya bentukmu! Boleh kutanya apakah engkau lahir demikian, ataukah itu akibat suatu kecelakaan?"

"Sungguh nyata bahwa engkau selalu hidup di pedesaan," jawab Roket, "kalau tidak engkau tentu tahu siapa diriku. Namun, aku maafkan ketidaktahuanmu. Tidaklah adil

mengharapkan orang lain sama luar biasanya dengan diri sendiri. Engkau tentu akan terkejut mendengar bahwa aku dapat terbang ke langit, dan turun dalam hujan emas."

"Aku tak melihat sesuatu yang berarti dari itu," kata Bebek, "karena aku tak melihat apa gunanya bagi siapa pun. Nah, bila engkau dapat membajak ladang seperti lembu, atau menarik gerobak seperti kuda, atau menjaga domba seperti anjing collie, barulah itu sesuatu."

"Makhluk baik," seru Roket dengan nada sangat tinggi hati, "aku melihat engkau berasal dari golongan bawah. Seseorang dengan kedudukanku tak pernah berguna. Kami memiliki kecakapan-kecakapan tertentu, dan itu lebih dari cukup. Aku sendiri tak bersimpati pada pekerjaan keras dalam bentuk apa pun, terlebih pada jenis pekerjaan yang tampaknya engkau anjurkan. Sesungguhnya, aku selalu berpendapat bahwa kerja keras hanyalah pelarian bagi orang-orang yang sama sekali tak mempunyai sesuatu untuk dikerjakan."

"Baiklah, baiklah," kata Bebek, yang berwatak amat damai dan tak pernah bertengkar dengan siapa pun, "setiap orang memiliki seleranya masing-masing. Aku berharap, setidaknya, bahwa engkau akan menetap di sini."

"Oh! tentu tidak," seru Roket. "Aku hanyalah pengunjung, pengunjung terkemuka. Sesungguhnya, tempat ini terasa agak membosankan bagiku. Tak ada pergaulan di sini, dan tak ada pula kesunyian. Pendeknya, tempat ini sangatlah pinggiran kota. Aku barangkali akan kembali ke Istana, sebab aku tahu bahwa aku ditakdirkan menimbulkan sensasi di dunia."

"Aku pernah terpikir memasuki kehidupan publik sekali waktu," ujar Bebek; "ada begitu banyak hal yang perlu diperbaiki. Bahkan, aku pernah memimpin sebuah pertemuan beberapa waktu lalu, dan kami mengeluarkan resolusi yang mengecam segala sesuatu yang tidak kami sukai. Namun tampaknya semua itu tak membawa banyak hasil. Kini aku memilih kehidupan rumah tangga, dan mengurus keluargaku."

"Aku diciptakan untuk kehidupan publik," kata Roket, "demikian pula seluruh keluargaku, bahkan yang paling rendah kedudukannya. Setiap kali kami tampil, kami membangkitkan perhatian besar. Aku belum tampil sendiri, namun apabila aku melakukannya, itu akan menjadi pemandangan yang agung. Sedangkan kehidupan rumah tangga, itu membuat seseorang cepat menua dan mengalihkan pikiran dari hal-hal yang lebih tinggi."

"Ah! hal-hal yang lebih tinggi dalam hidup, betapa mulianya mereka!" kata Bebek; "dan itu mengingatkanku betapa laparnya aku." Lalu ia berenang menjauh di sepanjang aliran, sambil berkata, "Kwek, kwek, kwek."

"Kembalilah! kembalilah!" jerit Roket, "aku masih banyak yang hendak kukatakan padamu"; namun Bebek tak memperhatikannya. "Aku senang ia telah pergi," katanya kepada dirinya sendiri, "ia sungguh berjiwa kelas menengah"; dan ia tenggelam sedikit lebih jauh lagi ke dalam lumpur, dan mula-mula berpikir tentang kesendirian seorang genius, ketika tiba-tiba dua anak laki-laki kecil bersmock putih berlari menuruni tebing dengan sebuah ketel dan beberapa ranting kayu.

"Ini pasti deputasi itu," kata Roket, dan ia mencoba tampak sangat bermartabat.

"Halo!" seru salah satu anak, "lihat tongkat tua ini! Aku ingin tahu bagaimana ia bisa sampai ke sini"; dan ia mengangkat Roket dari parit.

"Tongkat TUA!" seru Roket, "tidak mungkin! Tongkat EMAS, itulah yang dikatakannya. Tongkat emas amatlah menyanjung. Sesungguhnya, ia menyangka aku salah satu pejabat Istana!"

"Kita masukkan saja ke dalam api!" kata anak yang lain, "ia akan membantu memanaskan ketel."

Maka mereka menumpuk ranting kayu itu bersama-sama, menaruh Roket di puncaknya, dan menyalakan api.

"Ini sungguh agung," seru Roket, "mereka hendak meluncurkanku dalam terang siang, agar semua orang dapat melihatku."

"Kami akan tidur sekarang," kata kedua anak itu, "dan ketika kami bangun ketel akan mendidih"; dan mereka berbaring di atas rumput, lalu memejamkan mata.

Roket sangat lembap, sehingga ia membutuhkan waktu lama untuk terbakar. Namun pada akhirnya api pun menyentuhnya.

"Kini aku akan meluncur!" serunya, dan ia menjadikan dirinya sangat kaku dan lurus. "Aku tahu aku akan naik jauh lebih tinggi daripada bintang-bintang, jauh lebih tinggi dari bulan, jauh lebih tinggi dari matahari. Sesungguhnya, aku akan naik begitu tinggi hingga—"

"Sss! Sss! Sss!" dan ia melesat lurus ke udara.

"Menakjubkan!" serunya, "aku akan terus melaju seperti ini selamanya. Betapa suksesnya diriku!"

Namun tak seorang pun melihatnya.

Lalu ia mulai merasakan sensasi kesemutan yang aneh di sekujur tubuhnya.

"Kini aku akan meledak," serunya. "Aku akan membakar seluruh dunia, dan membuat suara begitu hebat hingga tak seorang pun akan membicarakan apa pun selain diriku sepanjang satu tahun penuh." Dan memang, ia benar-benar meledak. "Dor! Dor! Dor!" bunyi mesiu. Tak diragukan lagi.

Namun tak seorang pun mendengarnya, bahkan kedua bocah itu pun tidak, karena mereka tertidur lelap.

Kemudian yang tersisa darinya hanyalah tongkat kayu, dan ini jatuh mengenai punggung seekor Angsa yang sedang berjalan di tepi parit.

"Astaga!" seru Angsa. "Hujan tongkat rupanya"; dan ia bergegas masuk ke air.
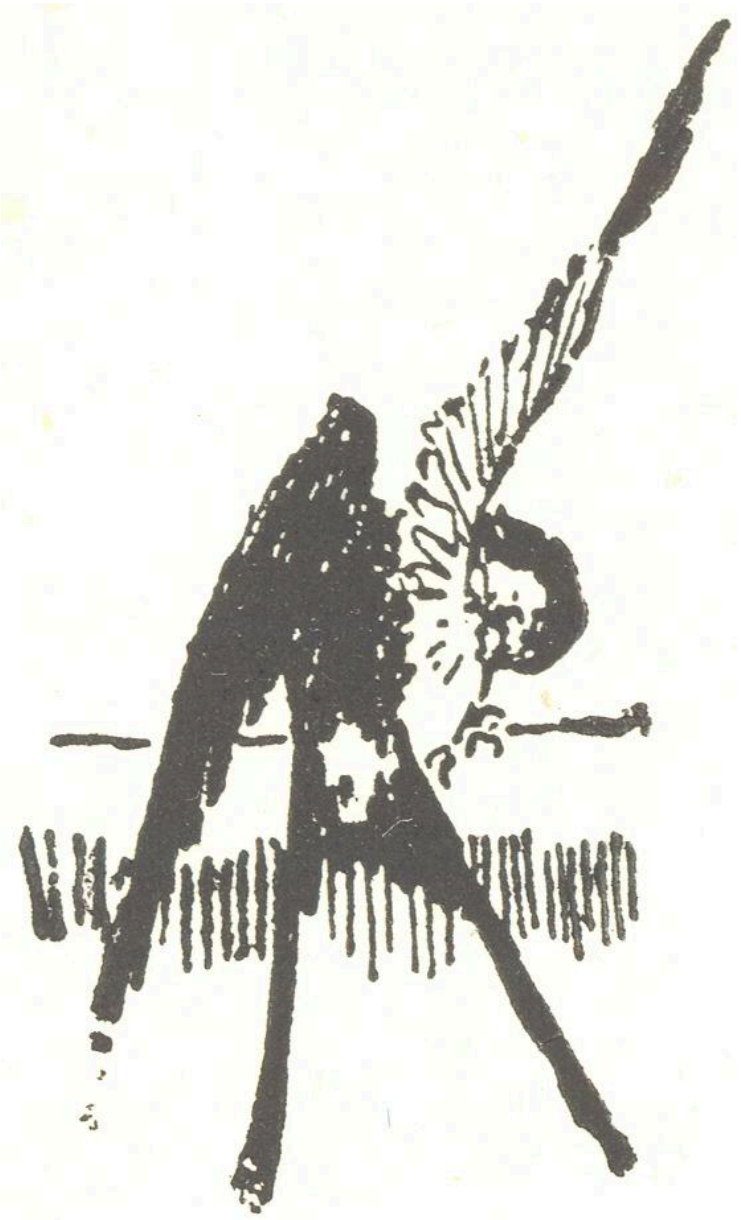
"Aku tahu aku akan menciptakan sensasi besar," desah Roket, dan ia pun padam.